

**PENERAPAN METODE *MIND MAPPING*
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMPN 13 BANDA ACEH**



SITI SARAH AISYAH

NIM: 221003006

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENERAPAN MODEL *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI D SMP NEGERI 13 BANDA ACEH

SITI SARAH AISYAH

NIM: 221003006

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

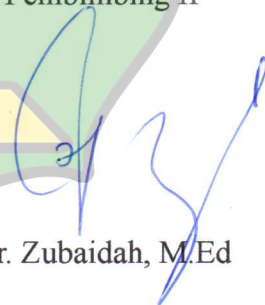
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hasan Basri, MA



Dr. Zubaidah, M.Ed

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 13 BANDA ACEH

SITI SARAH AISYAH

NIM: 221003006

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Ar-Raniry Banda Aceh

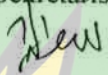
Tanggal: 13 Januari 2026 M
24 Rajab 1447 H

TIM PENGUJI

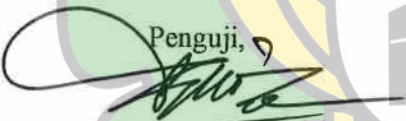
Ketua


Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA

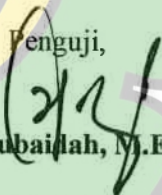
Sekretaris


Salma Hayati, M.Ed

Penguji,


Dr. Hasan Basri, MA

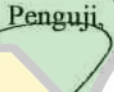
Penguji,


Dr. Zubailah, M.Ed

Penguji,


Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D

Penguji,


Dr. Muhibuddin Hanafiah, M.Ag

Banda Aceh, 20 Januari 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP.197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Siti Sarah Aisyah
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 29 April 1996
Nomor Induk Mahasiswa : 221003006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Banda Aceh, 22 Agustus 2025

Saya Yang Menyatakan,



Siti Sarah Aisyah

A R - R A N I R Y

Nim. 221003006

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi dari bahasa Arab ke bahasa Latin yang digunakan dalam tesis ini secara umum didasarkan pada transliterasi yang terdapat dalam Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Tujuan dari transliterasi ini adalah untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana tulisan Latin pada bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Secara umum, ketentuannya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
ن	Mim	R - R A N M R Y	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	ye

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*ي*) *fatġah* dan *ya* = *ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*

(*و*) *fatġah* dan *waw* = *aw*, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang

(*ا*) *fatġah* dan *alif* = *ā* (a dengan garis di atas)

(*ي*) *kasrah* dan *ya* = *ī* (i dengan garis di atas)

(*و*) *fatġah* dan *waw* = *ū* (u dengan garis di atas)

4. *Ta' Marbūtah* (ة)

Ta' marbūtah hidup atau mendapat harakat *fatġah*, *kasrah*, dan *ġammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الأولى الفلسفة = *al-falsafah al-ūlā*). Sementara *ta' marbūtah* mati akan mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya الحاجية = *al-hājiyyah*).

5. *Syaddah* (tasydīd)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang

sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis dengan *kha'īlābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan لا transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف, النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملا نكة ditulis *malā'ikah*, جزئي ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya, اسناد ditulis *isnād*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi, seperti diat, bukan diyat; hadis, bukan hadist, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

C. Singkatan

Cet = Cetakan

hlm = Halaman

SMP = Sekolah Menengah Pertama

PAI = Pendidikan Agama Islam



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji dan syukur hanya milik Allah Swt yang telah memberi nikmat dan berkah kesehatan dan kekuatan sehingga penulis masih bisa menuntut ilmu sebagaimana yang diperintahkan dalam Islam. Shalawat beserta salam penulis hamparkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw. beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah berjuang sehingga umat manusia dapat menuntut ilmu dalam ketenangan dan kedamaian seperti yang dirasakan saat ini.

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah, penulis telah selesai menyusun Tesis ini untuk melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar S2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul yang penulis rumuskan **“Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Banda Aceh”**. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan beribu ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, Rektor Universitas Islalm Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
2. Ibu Prof. Eka Srimulyani, M.Ag, Ph.D selaku direktur program Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan bapak Prof. T. Zulfikar, M.Ed selaku wakil direktur serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan tesisi ini.

3. Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Ketua Prodi S2 Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta Bapak/Ibu staf yang telah memberi bekal berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Hasan Basri, MA sebagai penasehat akademik serta pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan dan saran yang membantu penulis menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah Swt.
5. Ibu Dr. Zubaidah, M.Ed sebagai pembimbing II dan yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan dan saran yang membantu penulis menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Ibu selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
6. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada suami tercinta Dr. Bustami, M.Sos yang selalu memberikan dukungan, motivasi, doa, serta kesabaran dalam mendampingi penulis selama proses penyusunan penelitian akhir ini. Kehadiran dan support yang diberikan menjadi kekuatan bagi penulis hingga akhirnya karya ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kedua orang tua yang penulis cintai, Bapak (Alm) Muhammad Dahlan dan Ibu Rosmawati serta penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh anggota keluarga, dengan penuh kasih sayang telah memberikan doa dan dukungan yang tak henti-hentinya, menjadi pendorong yang mengiringi setiap langkah penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

8. Seluruh staf pengajar karyawan/karyawati, pengawai dilingkungan pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
9. Seluruh narasumber yang telah rela membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan sehingga tersusunnya dan terselesaikannya tesis ini.
10. Teman-teman angkatan 2022 terkhusus unit reguler terima kasih telah berjuang bersama, berbagi semangat, persahabatan, kebersamaan, suka dan duka selama dua tahun menempuh pendidikan di Prodi PAI.
11. Seluruh Sahabat yang selalu memberi dukungan, semangat, motivasi, dan juga saran kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran, serta penulis berharap karya ini dapat berguna untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan oleh Mahasiswa khususnya dari prodi PAI di masa depan dan dapat menjadi pegangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Banda Aceh, 8 Agustus 2025
Penulis

Siti Sarah Aisyah

ABSTRAK

Judul Tesis : Penerapan Metode *Mind Mapping*
Untuk Meningkatkan Minat Belajar
Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di SMPN 13 Banda Aceh

Nama Peneliti/NIM : Siti Sarah Aisyah/221003006

Pembimbing I : Dr. Hasan Basri, MA

Pembimbing II : Dr. Zubaidah, M. Ed

Kata Kunci : *Mind Mapping*, Minat Belajar,
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemilihan metode pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Metode *mind mapping* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif guna menemukan ide dan merangkum materi. Metode ini mengutamakan pada gabungan warna serta bentuk yang membuat peserta didik menjadi tertarik dalam belajar. Namun, berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa para siswa merasa kurang antusias dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI). Mereka mengaku bahwa suasana belajar sering terasa membosankan dan tidak menarik, sehingga menyulitkan mereka untuk fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penerapan dan peningkatan minat belajar siswa melalui penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Sejarah Peradaban Islam (SPI) masa lima dinasti di SMP Negeri 13 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini digunakan II siklus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, pre-tes dan post-test serta penilaian kreativitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat belajar siswa setelah menerapkan metode *mind mapping*. Hasil dari observasi kegiatan guru 90,9%, kegiatan siswa 84,09%, nilai angket 86%, nilai hasil tes 89,63%, kreativitas dari keseluruhan kelompok nilainya diatas 80%. Nilainya mencapai KKM 70. Oleh karena itu metode *mind mapping* dapat diterapkan sebagai metode yang efektif khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

مستخلص البحث

عنوان البحث : تطبيق طريقة *Mapping Mind* لزيادة اهتمام الطلاب بتعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة SMPN 13 باندا آتشيه

الاسم / رقم القيد : سيتي سارة عائشة/221003006

المشرف الأول : الدكتور حسن بصري، الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور زبيدة، الماجستير

الكلمات الأساسية : *MindMapping* ، الاهتمام بالتعلم، تعلم التربية الدينية الإسلامية

اختار طريقة التعليم يُحَقِّز الطلاب على المشاركة في أنشطة التعلم. تُعدّ *Mind Mapping* أحد طريقة التعلم التي تُشجّع الطلاب على أن يكونوا أكثر نشاطاً وإبداعاً في اكتشاف الأفكار وتلخيص المواد. يُركّز هذا الطريقة على دمج الألوان والأشكال، مما يُشجّع الطلاب على التفاعل. مع ذلك، كشفت الملاحظات الأولية عن افتقار الطلاب للحماس والشغف تجاه الدرس. تاريخ الحضارة الإسلامية (SPI) واعترفوا بأن بيئة التعلم كانت مملة وغير مثيرة للاهتمام في كثير من الأحيان، مما يجعل من الصعب عليهم التركيز أثناء عملية التعلم. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد إجراءات التنفيذ وعملية التنفيذ وزيادة اهتمام الطلاب بالتعلم باستخدام طريقة *MindMapping* في *SMPN 13 Banda Aceh*. استخدمت هذه الدراسة نهجاً نوعياً، باستخدام البحث العملي في الفصل الدراسي (PTK). تم استخدام دورتين. تضمنت تقنيات جمع البيانات المقابلات والاستبيانات والتوثيق والاختبارات القبليّة والبعديّة. تُظهر نتائج الدراسة أن الإجراءات والعمليات وزيادة اهتمام الطلاب بالتعلم بعد تطبيق طريقة *MindMapping* كانت ناجحة، كما يتضح من نتائج أسئلة الاختبار و أنشطة المعلم والطلاب، ثم استبيانات، والتي أُعلن أنها مكتملة من جميع جوانب التقييم. كانت نتائج ملاحظة أنشطة المعلم 90.9٪، وكانت أنشطة الطلاب 84.09٪، وكانت درجات الاستبيان 86٪، وكانت درجات الاختبار 89.63٪، وكان

إبداع المجموعة بأكملها أعلى من 80٪. وصلت الدرجة إلى 70KKM. لذلك، يمكن تطبيق طريقة الخريطة الذهنية كطريقة التعلم فعال، وخاصة في تعلم التربية الدينية الإسلامية.



ABSTRACT

Thesis Title : Application of the Mind Mapping Model to Increase Student Interest in Islamic Religious Education (PAI) Learning at SMPN 13 Banda Aceh

Author/Student ID number : Siti Sarah Aisyah/221003006

Supervisor I : Dr. Hasan Basri, MA

Supervisor II : Dr. Zubaidah, M.Ed

Keywords : Mind Mapping, Interest in learning, Islamic Religious Education Learning

Choosing a learning model can motivate students in learning activities. Mind mapping is one learning model that can encourage students to be more active and creative in discovering ideas and summarizing material. This model emphasizes the combination of colors and shapes, which engages students. However, initial observations revealed that students lacked enthusiasm and passion for the lesson. History of Islamic Civilization (SPI). They admitted that the learning environment often felt boring and uninteresting, making it difficult for them to focus during the learning process. The purpose of this study is to identify the implementation procedures, implementation process, and increase students' interest in learning by using the mind mapping model at SMPN 13 Banda Aceh. This study employed a qualitative approach, employing classroom action research (CAR). Two cycles were used. Data collection techniques included interviews, observations, questionnaires, documentation, and pre-tests and post-tests. The results of the study show that the procedures, processes and increase in students' interest in learning after implementing the mind mapping model were successful, as seen from the results of test questions, observations of teacher and student activities, then student questionnaires and student creativity in the material (SPI) History of Islamic Civilization during the 5 Dynasties, which was declared complete from all aspects of the assessment. The results of the observation of teacher activities were

90.9%, student activities were 84.09%, questionnaire scores were 86%, test scores were 89.63%, and the creativity of the entire group was above 80%. The score reached the KKM of 70. Therefore, the mind mapping model can be applied as an effective learning model, especially in Islamic Religious Education learning.



DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiii
مستخلص البحث.....	xiv
ABSTRACT	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR BAGAN.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Definisi Operasional	13
1.6 Kajian Terdahulu.....	17
1.7 Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II LANDASAN TEORI	26
2.1 Mind Mapping.....	26
2.1.1 Pengertian Mind Mapping.....	26
2.1.2 Karakteristik <i>Mind Mapping</i>	29
2.1.3 Tujuan Mind Mapping.....	32
2.1.4 Kelebihan dan kelemahan <i>Mind Mapping</i>	33
2.1.5 Langkah-langkah <i>Mind Mapping</i>	34
2.1.6 Jenis-jenis <i>Mind Mapping</i>	36
2.1.7 Manfaat Mind Mapping.....	37
2.2 Minat Belajar	39
2.2.1 Pengertian Minat Belajar	39
2.2.2 Fungsi Minat Belajar	42
2.2.3 Indikator Minat Belajar	43
2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	45

2.2.5 Ciri-Ciri Minat Belajar	54
2.2.6 Metode Meningkatkan Minat Belajar	55
2.3 Pembelajaran PAI	57
2.3.1 Pengertian Pembelajaran PAI	57
2.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam	61
2.3.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	63
2.3.4 Sumber Pendidikan Agama Islam	66
2.3.5 Implementasi <i>Mind Mapping</i> dalam Pembelajaran PAI	75
2.3.6 Sejarah Peradaban Islam pada masa Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi, dan Mughal	77
BAB III METODE PENELITIAN	81
3.1 Jenis Penelitian	81
3.2 Rancangan Siklus Penelitian	82
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	84
3.4 Subjek Penelitian	84
3.5 Tahapan Intervensi Tindakan	84
3.6 Hasil Intervensi Tindakan yang diharapkan	86
3.7 Data dan Sumber Data	87
3.8 Instrumen Pengumpulan Data	87
3.9 Teknik Pengumpulan Data	90
3.10 Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan	91
3.11 Analisis Data dan Interpretasi Data	91
3.12 Pengembangan Perencanaan Tindakan	94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	95
4.1. Hasil Penelitian	95
4.1.1. Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> Dalam Pembelajaran	95
PAI pada Materi SPI di SMPN 13 Banda Aceh	95
4.1.2 Peningkatan Minat Belajar Siswa Setelah Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> pada Materi SPI di SMPN 13 Banda Aceh	114
4.2 Pembahasan	119
4.2.1 Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> Dalam Pembelajaran	119
PAI pada Materi SPI di SMPN 13 Banda Aceh	119
4.2.2 Peningkatan Minat Belajar Siswa Setelah Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> pada Materi SPI di SMPN 13 Banda Aceh	123
BAB V PENUTUP	128
5.1 Kesimpulan	128
5.2 Saran	129

DAFTAR PUSTAKA..... 130
LAMPIRAN..... 137
IDENTITAS PRIBADI..... 138



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Lingkup Kajian PAI

Table 2.2. Fase D Berdasarkan Elemen

Tabel 3.1 Skor Skala Likert positif

Tabel 3.2 Skor Skala Likert negative

Tabel 3.3 Kategori Penilaian Angket

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 4.3 Hasil Kreativitas Siswa

Tabel 4.4 Nilai Tes PG Siswa (Pre Test)

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa (SIKLUS II)

Tabel 4.6 Nilai Tes PG Siswa (Post Test)

Tabel 4.7 Nilai Angket Siswa



DAFTAR BAGAN

Gambar 4.1 Diagram Hasil Kegiatan Siswa

Gambar 4.2 Diagram Hasil Tes



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Tesis

Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 Pendoman Angket

Lampiran 5 Lembar Observasi Pembelajaran

Lampiran 6 Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran yang berlangsung secara statis dan kurang kreatif dapat menjadi faktor utama yang menurunkan minat belajar siswa. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah, hafalan, atau pendekatan konvensional tanpa melibatkan siswa secara aktif sering menyebabkan suasana kelas menjadi monoton dan membosankan. Kondisi ini membuat siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran, sehingga berpengaruh pada rendahnya pemahaman terhadap materi. Hal tersebut terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan setelah pembelajaran berlangsung, di mana sebagian siswa tidak mampu memberikan jawaban yang tepat atau menunjukkan pemahaman yang memadai. Situasi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berjalan efektif dalam membantu siswa memahami isi pelajaran. Beberapa penyebab yang mungkin muncul antara lain metode pengajaran yang kurang menarik, minimnya keterlibatan aktif siswa, serta penyampaian materi yang terlalu cepat dan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran agar materi dapat lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan oleh siswa.¹

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai motivator yang mampu memberikan dorongan, semangat, dan inspirasi kepada siswa agar mereka memiliki keinginan dan kesiapan untuk belajar secara optimal. Dalam proses ini, guru dituntut untuk

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 170-172

membimbing peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari segi sikap, fisik, serta kondisi psikis, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus, antusias, dan percaya diri. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan menyeluruh bagi siswa.²

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini mencakup berbagai pendekatan yang dilakukan guru, baik melalui penyampaian informasi secara langsung maupun melalui kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk aktif. Dengan pemilihan metode yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.³

Di sisi lain, metode pembelajaran juga berkaitan erat dengan cara siswa menerima, mengolah, dan memahami pelajaran yang disampaikan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berperan dalam membangun pemahaman melalui aktivitas yang membangkitkan keingintahuan dan keterlibatan mereka. Dengan demikian, metode pembelajaran yang efektif harus mampu menjembatani proses pemberian informasi oleh guru dan proses penerimaan informasi oleh siswa, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna.

Dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran sangat berguna karena memberikan arah dan struktur yang jelas. Guru tidak hanya mengandalkan intuisi atau improvisasi semata, melainkan mengikuti pola tertentu yang sudah teruji mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap

² Hiskia Ndraha1, Agnes Renostini Harefa, *Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara* (Journal on Education Volume 06, No. 01, September-Desember 2023), hlm. 5329.

³ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (MKPA), (Bandung: Amrico, 1986), hlm. 152.

materi. Dengan memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, dinamis, dan produktif. Pada akhirnya, keberhasilan siswa dalam mengerti atau tidak di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh bagaimana metode pembelajaran itu dirancang dan diterapkan. Guru yang mampu memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, konteks materi, serta kondisi kelas, akan lebih berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, metode pembelajaran bukan hanya instrumen teknis, tetapi menjadi jembatan utama menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Pengembangan metode pembelajaran memiliki urgensi yang tinggi tidak hanya untuk mengatasi kejenuhan siswa, tetapi juga untuk memastikan bahwa materi pelajaran dapat ditanamkan dan dipahami secara mendalam oleh seluruh siswa, sehingga mampu membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Sejarah Peradaban Islam (SPI), yang tidak sekadar berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran SPI bertujuan untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan menghayati nilai-nilai moral, spiritual, serta keteladanan yang terkandung dalam berbagai peristiwa sejarah, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif menjadi sebuah kebutuhan strategis guna menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan efektif dalam mendorong terbentuknya karakter Islami pada diri siswa.⁴

Inovasi metode pembelajaran PAI merupakan suatu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan menerapkan prinsip-prinsip yang berlandaskan nilai-nilai

⁴ Unang Wahidin, *Implementasi Literasi Media* (Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, 2018), hlm. 229 - 243.

Islam, memperhatikan karakteristik siswa, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara kreatif dan efektif. Kreativitas pendidik dalam menghadirkan inovasi pembelajaran menjadi faktor penting agar guru mampu menarik perhatian siswa dan menumbuhkan motivasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Pengajaran yang kreatif tidak hanya membuat kegiatan belajar lebih menarik, tetapi juga menjadikannya lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Sebagai inovator, guru dituntut untuk menghadirkan gagasan-gagasan baru yang dapat menciptakan suasana belajar yang segar dan dinamis. Oleh karena itu, penggunaan berbagai media pembelajaran menjadi suatu keharusan guna meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam konteks tersebut adalah metode *mind mapping*, yang dinilai mampu membantu siswa memahami dan mengorganisasi materi secara lebih efektif dan terstruktur.

Mind Mapping merupakan salah satu metode pembelajaran yang dirancang untuk mendorong kreativitas siswa dalam menemukan, mengembangkan, dan merangkum ide-ide penting dari suatu materi. Metode ini menekankan penggunaan kombinasi warna, simbol, garis, dan bentuk visual lainnya yang mampu menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan pendekatan visual tersebut, *mind mapping* tidak hanya membantu memudahkan pemahaman dan pengorganisasian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai teknik yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penguatan daya ingat, kemampuan analisis, dan kemampuan berpikir kreatif.⁵ Pembelajaran *Mind Mapping* dapat diartikan juga sebagai metode belajar yang berguna meningkatkan siswa dalam menyusun sebuah peta pikiran yang mudah dipahami.

Pembelajaran *mind mapping* membantu individu agar mampu menempatkan informasi ke dalam suatu sistem kognisi dan

⁵ Indah Yuniarti Putri, dkk, *Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal EPISTEMA Vol. 3 No. 2 (Oktober 2022), hlm. 109

mengeluarkannya kembali untuk dimanfaatkan sebagai dasar pengetahuan. Sebagai suatu alat, *mind mapping* merupakan teknik mencatat yang mengandalkan kekuatan visual untuk mengorganisasikan informasi secara terstruktur dan kreatif. Sebagai suatu alat, *mind mapping* membantu individu memetakan pikirannya ke dalam bentuk peta yang bercabang dari ide utama ke berbagai sub-ide terkait, sehingga membuat hubungan antar gagasan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.⁶

Metode *mind mapping* membantu siswa dalam proses pencatatan dan penyusunan rangkuman materi pembelajaran, karena metode ini melatih siswa untuk mengorganisasi dan mengelompokkan informasi-informasi penting yang bersumber dari konsep atau gagasan utama suatu pelajaran. *Mind mapping* memudahkan siswa dalam merangkum materi secara singkat, padat, dan jelas. Dengan hanya menggunakan kata kunci dan gambar, mereka dapat menyusun peta pikiran yang berisi poin-poin penting dari materi yang mereka pelajari. Penerapan metode *Mind Mapping* dapat mendukung berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh para siswa.

Metode *mind mapping* merupakan salah satu pendekatan dalam *active learning* yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif melalui proses berpikir. Metode ini efektif digunakan untuk membantu siswa mengidentifikasi ide pokok materi, memecahkan permasalahan, serta mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode *mind mapping* yang dipadukan dengan media audio visual sejalan dengan tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagaimana dikemukakan oleh Sukayati, yaitu untuk meningkatkan dan memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru seiring dengan pesatnya perkembangan masyarakat, meningkatkan mutu pendidikan, serta menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah. Melalui hal tersebut diharapkan terbentuk sikap

⁶ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2013), hlm. 4

proaktif dalam memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan berbagai permasalahan yang dihadapi guru di kelas.⁷ Metode “*mind mapping*” dapat digunakan oleh semua guru, termasuk guru pendidikan agama Islam dan semua mata pelajaran.

Mata Pelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) memiliki dedikasi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk memahami, mengenal dan juga menghayatai Sejarah Peradaban Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan dan juga dapat digunakan untuk kecerdasan, watak, sikap dan kepribadian siswa. Pelajaran SPI membantu memahami sejarah Islam, termasuk perjuangan para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam dalam menyebarkan agama. Hal ini memberikan wawasan tentang asal-usul dan perkembangan peradaban Islam.

Dengan mempelajari SPI, siswa dapat mengenal dan meneladani sifat, perjuangan, dan kepemimpinan para tokoh Islam, seperti Nabi Muhammad SAW, para khalifah, ulama, dan pemikir Islam. Pemahaman terhadap sejarah Islam dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan sebagai bagian dari umat Islam, sekaligus menumbuhkan semangat untuk menjaga nilai-nilai keislaman.

Sejarah Peradaban Islam memberikan pemahaman tentang kontribusi Islam dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan pemerintahan, yang menjadi inspirasi untuk membangun peradaban yang lebih baik. Dengan belajar tentang interaksi umat Islam dengan berbagai budaya dan agama lain dalam sejarah, siswa dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan toleran.

Sejarah Islam penuh dengan kisah yang mengandung pelajaran moral dan etika, seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, dan keadilan, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah kejayaan peradaban Islam di masa lalu dapat memotivasi generasi muda untuk berprestasi dan berkontribusi pada masyarakat

⁷ Sukayati, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2008), hlm 12

sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui SPI, siswa tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan tantangan zaman modern untuk mencapai tujuan dari mata Pelajaran SPI ini dibutuhkan berbagai aspek pendidikan yang berkualitas, khususnya pada pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh aspek didalamnya, terutama terkait kualitas pembelajaran dan keprofesional para pengajarnya dalam bidang studi.

Problem yang terjadi pada masa ini adalah bagaimana cara menyampaikan materi kepada siswa secara lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat menghasilkan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) di sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam, SPI tidak hanya mengajarkan kronologi sejarah umat Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Melalui pembelajaran SPI, siswa diajak untuk mengenal perjalanan peradaban Islam, tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam, serta capaian intelektual dan spiritual yang menjadi warisan umat. Maka dari itu guru dituntut untuk menjadi lebih profesional lagi agar pembelajaran lebih menarik, kreatif, inovatif dan juga menyenangkan, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Keterbatasan waktu dan fasilitas merupakan dua tantangan utama yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) di sekolah. Materi SPI yang umumnya memuat kisah-kisah panjang tentang peristiwa dan tokoh-tokoh sejarah Islam memerlukan waktu yang cukup untuk disampaikan secara utuh dan mendalam. Namun, kenyataannya, alokasi waktu untuk mata pelajaran ini di sekolah cukup terbatas, biasanya hanya

⁸ Alifia Widyakusuma, dkk, *Pentingnya Pendidikan SKI dalam Shaping Karakter Siswa di Era Modern*, (Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), Vol. 4 No. 1 Juni 2024.

satu hingga dua jam pelajaran per minggu. Akibatnya, guru sering kali harus menyampaikan materi secara ringkas dan cepat, yang berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai penting yang terkandung dalam cerita sejarah tersebut.⁹

Selain keterbatasan waktu, kendala fasilitas juga menjadi hambatan signifikan, hal ini dikarenakan sekolah yang belum memiliki banyak media pembelajaran yang mendukung, seperti perangkat multimedia, perpustakaan dengan koleksi buku sejarah Islam yang memadai, atau akses ke sumber belajar digital. Hal ini mengurangi kemungkinan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan variatif, seperti pemutaran film sejarah, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), atau penggunaan media visual interaktif. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan kurang mampu membangkitkan minat serta imajinasi siswa terhadap dinamika sejarah Islam.

Kondisi ini juga berpengaruh pada tingkat kreativitas guru. Meskipun guru memiliki keinginan kuat untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna, keterbatasan fasilitas dan waktu membuat mereka kesulitan mengembangkan inovasi pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, guru cenderung menggunakan metode ceramah konvensional yang efisien secara waktu, namun kurang interaktif. Ini tentu berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menurunnya efektivitas proses internalisasi nilai-nilai sejarah.

Terkait dengan permasalahan yang ada, peneliti telah melakukan wawancara terhadap tiga orang siswa kelas IX di SMPN 13 Banda Aceh. Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa para siswa merasa kurang antusias dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI). Mereka mengaku bahwa suasana belajar sering terasa membosankan dan

⁹ Hasil Wawancara Siswa Kelas IX di SMPN 13 Banda Aceh, Senin, 08 Januari 2025, pukul 10.00 Wib

tidak menarik, sehingga menyulitkan mereka untuk fokus selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁰

Salah satu penyebab utama kebosanan tersebut adalah karena materi SPI menuntut siswa untuk banyak menghafal, terutama dalam mengingat berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Kebutuhan untuk menghafal ini dirasa membebani dan tidak semua siswa mampu mengingat informasi tersebut dengan mudah. Akibatnya, minat dan motivasi belajar terhadap mata pelajaran SPI menjadi rendah, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman dan pencapaian hasil belajar mereka.¹¹

Ketika guru tidak mencoba menghadirkan variasi dalam metode mengajar, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, permainan edukatif, diskusi kelompok, atau pendekatan kontekstual, siswa cenderung pasif dan kehilangan motivasi. Terlebih lagi dalam pelajaran seperti Sejarah Peradaban Islam (SPI), yang penuh dengan narasi dan peristiwa, dibutuhkan strategi mengajar yang mampu menghidupkan cerita sejarah agar terasa relevan dan menarik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus berinovasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan guna meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa.

Berdasarkan temuan awal di lapangan, peneliti ingin menerapkan metode *mind mapping* dalam proses belajar mengajar yang lebih menuntut siswa lebih aktif dan juga kreatif dan siap dalam menerima pembelajaran dengan baik juga dapat membantu dan mendukung proses pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami pesan yang disampaikan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran PAI khususnya pada siswa kelas IX-1 materi Sejarah Peradaban Islam di SMPN 13 Banda Aceh.

Ditinjau dari proses pembelajarannya, metode *mind mapping* memiliki tahapan-tahapan yang disusun sesuai dengan sintaks pelaksanaannya. Pada tahap awal pembelajaran, setelah guru

¹⁰ Hasil Wawancara Siswa Kelas IX di SMPN 13 Banda Aceh, Senin, 08 Januari 2025, pukul 10.00 Wib.

¹¹ *Ibid*

melaksanakan kegiatan apersepsi, siswa diarahkan untuk memasuki suasana belajar yang kondusif. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan buku siswa yang dibagikan oleh guru. Guru kemudian menyampaikan permasalahan yang harus ditanggapi oleh siswa melalui bahan ajar tersebut. Pada tahap berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam buku siswa dengan menyusun catatan hasil diskusi dalam bentuk peta pikiran. Dalam kegiatan ini, peran guru lebih sebagai fasilitator dan pembimbing, khususnya ketika siswa mengalami hambatan atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Setelah seluruh kegiatan selesai, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di hadapan kelas.

Pembelajaran secara berkelompok mampu meningkatkan interaksi sosial antar siswa, karena keberadaan siswa dengan kemampuan akademik yang lebih baik dalam setiap kelompok dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan memahami materi. Penerapan metode *mind mapping* menuntut siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui pembuatan gambar maupun tulisan yang disusun secara menarik dan bermakna. Metode ini juga memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri serta mengembangkan pemahamannya, sehingga proses pembelajaran menjadi berpusat pada siswa. Dengan demikian, selama kegiatan belajar berlangsung, seluruh siswa terlibat secara aktif dan didorong untuk berpartisipasi secara optimal.

Sementara itu, peran guru dalam proses pembelajaran lebih diarahkan sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru berfungsi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan serta mengaplikasikan gagasan mereka sendiri, sekaligus mendorong siswa agar mampu menggunakan strategi belajar secara mandiri. Dengan demikian, siswa memperoleh ruang yang lebih luas untuk menyampaikan, mempertahankan, dan bertanggung jawab

atas pendapat yang mereka kemukakan.¹² Selain itu, penerapan metode *mind mapping* membuka peluang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan baru melalui penyusunan peta pikiran dalam upaya menyelesaikan permasalahan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir dan meningkatkan hasil belajar siswa.¹³

Dalam penerapan pembelajaran *mind mapping*, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi secara aktif diarahkan untuk mengorganisasi dan menuliskan kembali materi pelajaran dengan cara yang kreatif melalui penggunaan kata kunci, variasi warna, garis, dan gambar pada satu lembar kertas kosong. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir sistematis sekaligus imajinatif, sehingga hubungan antar konsep menjadi lebih jelas dan terstruktur. Dengan keterlibatan aktif tersebut, siswa lebih mudah mengingat, memahami, serta menguasai materi pelajaran secara menyeluruh dan bermakna.¹⁴

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, penulis menilai bahwa perlu dilakukan sebuah penelitian guna meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dipandang relevan adalah penerapan metode *mind mapping*, karena metode ini diyakini dapat menumbuhkan keaktifan siswa sekaligus meningkatkan minat belajar mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan pada penggunaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan harapan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan minat belajar siswa. Penelitian ini selanjutnya diberi judul “Penerapan

¹² Iis Aprinawati, *Model Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu Volume 2 Nomor 1 2018, hlm 145.

¹³ Komarudin, dkk, *Mind Mapping Model : Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal JPSD Vol.6 No. 1 (Oktober 2019), hlm. 14.

¹⁴ Larasati, Indah, *Penerapan Problem Based Learning Dengan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Jakenan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015)

Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Banda Aceh”, yang mencerminkan fokus kajian pada upaya peningkatan minat belajar siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran PAI pada materi SPI di SMP 13 Banda Aceh?
2. Bagaimana peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran PAI pada materi SPI di SMP 13 Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran PAI materi SPI pada materi SPI di SMP 13 Banda Aceh
2. Untuk mengidentifikasi peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran PAI pada materi SPI di SMP 13 Banda Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
Sebagai sarana memperluas ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran PAI.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi siswa, guru dan orangtua serta masyarakat tentang pentingnya metode *mind mapping* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi pihak atau instansi yang membutuhkan.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Penerapan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Banda Aceh.” Berdasarkan judul tersebut, terdapat beberapa istilah yang dijelaskan untuk memudahkan memahami dan menghindari kekeliruan. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Metode *Mind Mapping*

Metode *Mind Mapping* adalah sebuah teknik mencatat secara kreatif yang berfungsi untuk mendukung pengelompokan materi-materi serta memunculkan berbagai pengetahuan baru. Melalui pendekatan ini, proses pencatatan menjadi lebih terstruktur dan menarik, sehingga mampu mengembangkan cara berpikir siswa secara lebih bebas dan sistematis.¹⁵ *Mind Mapping* membantu mempermudah dalam mengingat informasi karena menyajikan hubungan antar gagasan secara visual dan saling terkait satu sama lain.¹⁶

Penulisan dalam *Mind Mapping* menggunakan format yang terpusat pada satu pembahasan dasar di tengah-tengah, kemudian dikembangkan melalui cabang-cabang yang semakin terperinci. Setiap cabang ini biasanya diperkaya dengan gambar, simbol, serta penggunaan warna yang bervariasi, sehingga membuat peta pikiran lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami. Dengan cara ini, informasi yang kompleks dapat diorganisasi dengan lebih sederhana dan mudah diingat oleh siswa. *Mind mapping* dapat mempermudah seseorang dalam mengingat suatu informasi karena penyajian materi disusun dalam format yang saling terhubung, dimulai dari pokok pembahasan utama yang ditempatkan di bagian tengah, kemudian dikembangkan ke dalam cabang-cabang yang lebih rinci. Setiap cabang dilengkapi dengan kata kunci, gambar, simbol, serta

¹⁵ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung : Kaifa, 2011) hlm 152-154

¹⁶ Bobby Deporter, dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm 175.

penggunaan warna yang beragam, sehingga informasi menjadi lebih menarik, terstruktur, dan mudah dipahami. Pola penyajian semacam ini membantu otak dalam mengaitkan dan menyimpan informasi secara lebih efektif, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.¹⁷

Mind mapping yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu prose pembelajaran berbentuk visual seperti gambar atau peta pikiran yang digunakan untuk menyusun informasi atau data secara sistematis, dengan tujuan menyederhanakan materi yang kompleks agar lebih mudah dipahami, khususnya saat pembelajaran materi Sejarah Peradaban Islam tentang Sejarah Peradaban Islam pada Masa Daulah Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi dan Mughal. Melalui *mind mapping*, siswa dapat memetakan pokok-pokok informasi seperti jalur masuknya Islam, peran para dai, kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah, serta perkembangan budaya dan pendidikan Islam ke dalam cabang-cabang yang saling terhubung. Teknik ini membantu siswa memahami alur sejarah dan hubungan antar peristiwa secara lebih terstruktur, menarik, dan menyeluruh.

2. Minat Belajar

Minat belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang berperan sebagai motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Dorongan ini mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas belajar dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, dan memperkaya pengalaman. Minat belajar menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.¹⁸ Minat tersebut tumbuh karena adanya rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam.

¹⁷ Bobby Deporter dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm 175.

¹⁸ Andi Achru P, Pengembangan minat belajar dalam pembelajaran, *Jurnal Idaarah*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019, hlm. 205

Perasaan ingin tahu ini kemudian mengarahkan siswa untuk lebih sungguh-sungguh, tekun, dan konsisten dalam belajar. Dengan minat yang tinggi, siswa akan memiliki semangat yang lebih besar dalam mengeksplorasi materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Minat belajar yang kuat akan memotivasi siswa untuk tidak sekadar memahami materi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan perubahan positif pada diri siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun perilaku. Oleh karena itu, minat belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan belajar. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran cenderung lebih fokus, antusias, dan terdorong untuk mendalami materi yang disampaikan, baik melalui bertanya, berdiskusi, maupun mencari informasi tambahan. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada pemahaman materi yang lebih mendalam, tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara menyeluruh. Selain itu, keterlibatan aktif yang didorong oleh minat belajar akan menimbulkan perubahan positif dalam diri siswa, seperti meningkatnya motivasi, kemandirian, serta sikap positif terhadap proses pembelajaran.¹⁹

Adapun minat belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya perasaan senang dan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran, yang disertai dengan kecenderungan untuk memberikan perhatian secara penuh serta kemampuan mengingat materi yang dipelajari secara berkelanjutan. Minat belajar tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran serta tetap memusatkan perhatian pada materi yang

¹⁹ Fitri Mustika Sari dan Esti Harini, *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika Minat Belajar Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika*, (Union: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 3, No. 1, Maret 2015), hlm. 62.

disampaikan. Dengan demikian, minat belajar memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa, karena semakin tinggi tingkat minat belajar yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara terencana untuk membuat siswa dapat belajar, terdorong untuk belajar, memiliki kemauan belajar, serta menumbuhkan ketertarikan yang berkelanjutan dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh. Proses ini melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa melalui interaksi antara guru dan siswa dalam suasana yang mendukung. Melalui proses pembelajaran tersebut, diharapkan muncul perubahan perilaku siswa yang bersifat relatif permanen, mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, serta aspek psikomotorik dalam bentuk keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pengetahuan semata, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Tujuan pokok pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk siswa agar mampu mengetahui, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, sehingga tercermin dalam ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini bersumber pada Al-Quran dan Hadis sebagai landasan utama ajaran Islam, serta dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, dan pemberian pengalaman yang bermakna. Melalui pendekatan

²⁰ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan agama islam berbasis kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132

tersebut, diharapkan siswa tidak hanya menguasai ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku nyata.

Adapun pembelajaran PAI dalam penelitian ini difokuskan pada materi Sejarah Peradaban Islam, khususnya mengenai Sejarah Perkembangan Islam pada masa Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi dan Mughal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana materi tersebut dapat disampaikan secara lebih efektif dan menarik, sehingga siswa tidak hanya memahami sejarah secara faktual, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai positif dari perkembangan Islam masa lalu.

1.6 Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menjelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian berjudul *"Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Berbasis Mind Mapping."*²¹ Penelitian ini menerapkan metode kuasi eksperimen dengan desain *non equivalent control group*, yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mengwi pada periode Januari hingga Februari 2022, dengan populasi penelitian yaitu siswa kelas X (IIS) semester genap tahun ajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis *mind mapping* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa, di mana kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 81,1 persen, sedangkan kelas kontrol menunjukkan peningkatan sebesar 51,3 persen.

Selanjutnya, Penelitian yang berjudul *"Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTs Khairuddin*

²¹ Desak Nyoman Budiningsih, Dewa Ayu Sri Ratnani, I Made Diarta, *Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Berbasis Mind Mapping* (Denpasar: Jurnal Santiaji Pendidikan, Vol. 12 No.2, 2022), <https://doi.org/10.36733/jsp.v12i2.5194>

Gondanglegi.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan 13 siswa kelas VII di MTs Khairuddin, Gondanglegi, Malang, pada tahun pelajaran 2021/2022 sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan metode *Mind Mapping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Mind Mapping* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada siklus I, tingkat motivasi siswa rata-rata masih berada pada angka 69 persen dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 3 orang. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, persentase ketuntasan mengalami peningkatan menjadi 78,46 persen, di mana 11 dari 13 siswa dinyatakan tuntas. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *Mind Mapping* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Selanjutnya, Penelitian berjudul "Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa MTsN Jambewangi" ditulis oleh Miftakhul Lutfi.²³ Penelitian ini diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 4 No. 1, Desember 2017, oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif menggambarkan pengaruh minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan metode mind mapping. Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas VIII A MTsN Jambewangi.

²² Nur Al Maida, dan Zahrotus Silvi, *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTs Khairuddin Gondanglegi* (Riau: Jurnal Kiprah Pendidikan, Vol.2 No.1, 2023), <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i1.171>

²³ Miftakhul Lutfi, *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa MTsN Jambewangi*, (*Jurnal Pendidikan Pengetahuan Sosial*, vol.4, No. 1, Desember 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode mind mapping efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata minat belajar siswa tercatat sebesar 72,3, kemudian meningkat menjadi 82,9 pada siklus II, dan terus naik menjadi 94,7 pada siklus III. Selain itu, pengaruh minat terhadap proses belajar juga mengalami peningkatan, dari rata-rata nilai 2,1 pada siklus I, menjadi 2,9 pada siklus II, dan mencapai 3,8 pada siklus III. Data ini membuktikan bahwa metode mind mapping mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa secara bertahap melalui beberapa siklus perbaikan.

Kemudian ada Penelitian berjudul Penerapan Metode Mind Mapping Berbantuan Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Banda Aceh.²⁴ Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan klasikal sebesar 78,12% (25 siswa tuntas), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 96,9% (31 siswa tuntas). Aktivitas guru dan keterampilan guru juga mengalami peningkatan, dengan skor keterampilan guru pada siklus I sebesar 2,62 dan siklus II meningkat menjadi 2,87. Respon siswa terhadap metode mind mapping berbantuan gambar dinilai positif, di mana siswa merasa metode ini membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Disamping itu juga Penelitian yang ditulis oleh Nina Gantina Kustian tentang "Penggunaan Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."²⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu

²⁴ Muhammad Rizki, dkk, *Penerapan Metode Mind Mapping Berbantuan Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Banda Aceh*, (Banda Aceh : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi, Vol 1, No 2 tahun 2016), hlm. 38-49.

²⁵ Nina Gantina Kustian, *Penggunaan metode mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa*, *Academia : Jurnal Inovasi Riset Akademik*. Vol 1. No 1. Agustus 2021, hlm 30-37.

membaca, mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan berita terkait pembelajaran dan penggunaan mind mapping. Fokus penelitian ini adalah menganalisis teori-teori yang mendukung efektivitas mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kajian teori dan analisis literatur, penerapan metode mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru memilih mind mapping sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran karena mampu membantu siswa dalam memahami dan mengingat materi secara lebih sistematis dan kreatif.

Selanjutnya, penelitian berjudul "Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini." Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran mind mapping dapat merangsang keaktifan dan kemampuan berpikir kritis anak dalam memahami dan menggambarkan suatu topik diskusi. Mind mapping memungkinkan optimalisasi kerja kedua sisi otak - otak kiri (logis) dan otak kanan (kreatif) - sehingga anak lebih aktif dalam proses pembelajaran.²⁶

Kemudian terdapat penelitian berjudul Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Fasilitas dan Lingkungan Kantor Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 3 Bandung).²⁷ Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas: kelas XAP1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model mind mapping dan kelas

²⁶ Farah Ayu Maulidina, Model pembelajaran mind mapping pada satuan pendidikan anak usia dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi*, 2024, Vol 06 No 01, hlm 9-14.

²⁷ Hani Wardah Latipah dan Adman. Penerapan model pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, (*Bandung: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3 No. 1, Januari 2018, hlm 120-147

XAP4 sebagai kelas kontrol yang menggunakan model Numbered Head Together (NHT).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kedua kelas berada dalam kategori sedang. Kelas eksperimen (mind mapping) memiliki nilai N-Gain sebesar 0,646, sedangkan kelas kontrol (NHT) memiliki nilai 0,582. Uji hipotesis dengan uji t menunjukkan nilai thitung < ttabel ($1.236 < 1.666$), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara penggunaan model mind mapping dan model NHT terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang berjudul “Penerapan Mind Mapping sebagai Media Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Biologi Kelas XII IPA 2 SMAN 3 Ciamis.”²⁸ Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 24 siswa di SMAN 3 Ciamis. Tujuan utamanya adalah meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui penerapan mind mapping sebagai media belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengukur aktivitas serta hasil belajar afektif dan psikomotorik, sedangkan tes digunakan untuk menilai ranah kognitif.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek pembelajaran siswa dari siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar meningkat dari 68,89% menjadi 78,79%, hasil belajar kognitif dari 67% menjadi 86%, hasil belajar afektif dari 79,44% menjadi 85,23%, dan psikomotorik dari 67,78% menjadi 76,52%. Hasil ini membuktikan bahwa model mind mapping tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga keterlibatan dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dan Analisis Peningkatan Keaktifan Belajar serta

²⁸ Lia Apriyani, Warsono, dan Agus Cahyadin, Penerapan mind mapping sebagai media belajar dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi biologi kelas xii ipa 2 sman 3 ciamis, *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vo.11, No.1, Maret 2023.

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong” menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, dengan masing-masing siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 21 siswa kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong pada tahun ajaran 2020/2021. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Rata-rata tingkat keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari 58,15 persen dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 79,19 persen dengan kategori baik pada siklus II. Demikian pula kemampuan berpikir kreatif siswa yang meningkat dari 59,79 persen menjadi 77,14 persen. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *mind mapping* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, serta mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan optimal.²⁹

Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di UPT SMP Muhammadiyah Parepare*” dilakukan oleh Andi Abd. Muis dan Muksin Krisno. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, angket, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh

²⁹ Wendy Liza dkk, Penerapan model pembelajaran Mind Mapping dan menganalisis peningkatan keaktifan belajar serta kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Tematik kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, Bengkulu 2023*, Vol. 6 No. 1. Hlm 93-104

penerapan model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 55 menjadi 76, sehingga telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,553 dan 0,265, yang meskipun tidak diuraikan secara detail, tetap mengindikasikan adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan *mind mapping* sebagai model pembelajaran efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat materi Pendidikan Agama Islam dengan lebih optimal.³⁰

Secara keseluruhan berdasarkan penyajian di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang *mind mapping* dan sebahagian besar menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitian tersebut. Berbagai kajian sebelumnya yang dijadikan referensi umumnya menggunakan pendekatan yang berbeda dalam meneliti minat belajar siswa, baik dari segi metode maupun ruang lingkupnya.

Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai perubahan minat belajar siswa.

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat secara langsung bagaimana minat belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan

³⁰ Andi Abd. Muis dan Muksin Krisno, Pengaruh model pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik di upts smp muhammadiyah parepare. *Al-Ibrah*, Volume XII Nomor 01 Maret 2023, hlm. 37-50

metode pembelajaran *mind mapping* pada mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) di kelas IX SMPN 13 Banda Aceh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas efektivitas metode pembelajaran secara teoritis, tetapi juga menunjukkan dampak riil dari penerapan metode tersebut dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Struktur penulisan tesis ini disusun ke dalam lima bab utama. Bab I Pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan. Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal mengenai pentingnya penelitian yang dilakukan serta arah kajian yang akan ditempuh.

Selanjutnya, Bab II Landasan Teori berisi uraian mengenai teori-teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan serta membahas hasil penelitian.

Pada Bab III Metode Penelitian, dijelaskan secara komprehensif pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data. Bab ini memberikan penjelasan metodologis yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

Kemudian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran PAI pada materi SPI dan peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran PAI pada materi SPI di SMP 13 Banda Aceh. Data yang diperoleh dianalisis dan dibahas secara mendalam dengan mengacu pada kerangka teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Akhirnya, Bab V Penutup berisi kesimpulan penelitian yang dirumuskan berdasarkan hasil temuan serta pembahasan, dan disertai dengan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru, siswa, sekolah, maupun peneliti selanjutnya. Bab ini sekaligus menutup keseluruhan rangkaian penulisan tesis.



BAB II

MIND MAPPING DAN MINAT BELAJAR SISWA

2.1 Mind Mapping

2.1.1 Pengertian Mind Mapping

Mind mapping atau peta pikiran diperkenalkan oleh Tony Buzan pada sekitar tahun 1970-an. Ia mengembangkan teknik ini sebagai cara untuk membantu manusia mengoptimalkan potensi berpikirnya melalui metode yang lebih alami dan efisien dibandingkan dengan catatan tradisional. Mind mapping mengandalkan prinsip kerja otak yang berpikir secara asosiasi, yakni dengan menghubungkan berbagai ide melalui cabang-cabang yang saling berkaitan, dimulai dari satu konsep utama di tengah.

Menurut Tony Buzan, *mind mapping* merupakan sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses informasi yang luar biasa. Teknik ini berfungsi seperti sebuah peta jalan bagi pikiran, yang memungkinkan seseorang untuk menyusun, mengelompokkan, dan mengembangkan berbagai ide secara terstruktur namun tetap fleksibel. Dengan memanfaatkan elemen visual seperti gambar, warna, dan garis, mind mapping mampu menstimulasi kedua belahan otak — kiri dan kanan — sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan.³¹

Buzan menekankan bahwa otak manusia sebenarnya adalah "perpustakaan raksasa" yang memiliki kapasitas luar biasa dalam menyimpan dan mengelola informasi. Melalui teknik mind mapping, potensi otak tersebut dapat diakses dengan lebih efektif, membantu dalam mengingat informasi, menemukan hubungan antar ide, serta mengembangkan pemikiran kreatif. Karena itu, mind mapping tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan belajar, tetapi juga dalam perencanaan, pemecahan masalah, dan berbagai aktivitas profesional lainnya.

³¹ Tony Buzan, *Buku pintar mind map*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2006), hlm. 12

Menurut Aris Shoimin, *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan suatu teknik pembelajaran yang memanfaatkan seluruh potensi otak dengan mengombinasikan penggunaan citra visual, simbol, warna, serta berbagai sarana grafis lainnya untuk membentuk kesan yang kuat terhadap informasi yang dipelajari. Melalui teknik ini, ide-ide disusun secara terstruktur dan saling berkaitan, sehingga memudahkan seseorang dalam memahami, mengingat, serta mengembangkan konsep secara lebih kreatif dan efektif.³²

Secara sederhana, *mind mapping* merupakan suatu bentuk bagan atau peta visual yang digunakan untuk menggambarkan berbagai kata, gagasan, tugas, maupun konsep yang saling berkaitan dengan cara disusun secara terstruktur mengelilingi satu kata kunci atau ide utama. Penyajian informasi dalam bentuk visual ini membantu memperjelas hubungan antar konsep, memudahkan pemahaman, serta memperkuat daya ingat karena informasi disajikan secara ringkas, sistematis, dan menarik.³³ Dalam penggunaannya, sebuah ide pokok ditempatkan di tengah, lalu berbagai ide turunan ditarik ke luar melalui garis-garis bercabang, membentuk struktur yang menyerupai cabang pohon. Susunan ini membantu memperjelas hubungan antar informasi dan memberikan gambaran menyeluruh terhadap suatu topik, sehingga proses belajar menjadi lebih sistematis dan menyenangkan.

Mind mapping merupakan suatu cara untuk menata dan menyimpan informasi ke dalam otak sekaligus memudahkan proses mengingat dan mengeluarkannya kembali ketika dibutuhkan. Teknik ini menjadi salah satu metode pencatatan materi pelajaran yang efektif karena membantu siswa memahami dan mengorganisasikan

³² Aris, Shoimin. *6 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014. hlm 105.

³³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), hlm 240

informasi secara lebih sistematis. Selain itu, mind mapping juga termasuk dalam teknik mencatat kreatif, sebab proses pembuatannya menuntut pemanfaatan imajinasi, seperti penggunaan simbol, warna, garis, dan gambar, sehingga mampu meningkatkan daya tarik belajar serta memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran.³⁴

Pemetaan pikiran merupakan suatu teknik kreatif yang dapat dimanfaatkan peserta didik secara mandiri untuk mengembangkan ide, mencatat materi pembelajaran, maupun menyusun perencanaan penelitian baru. Melalui kegiatan menyusun peta pikiran, peserta didik menjadi lebih mudah dalam mengenali dan memahami materi yang telah dipelajari secara jelas dan kreatif, sekaligus merumuskan gagasan atau rencana yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya. Pendekatan ini membantu peserta didik mengorganisasikan informasi secara terstruktur, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kreatif dan reflektif dalam proses.³⁵

Dalam pengertian lain, *mind mapping* merupakan metode untuk mengorganisasikan dan menyajikan konsep, gagasan, atau informasi dalam bentuk diagram radial-hierarkis yang bersifat nonlinier. Teknik ini menggunakan pola pencatatan dua dimensi yang mampu menampilkan keseluruhan topik secara utuh, sekaligus menunjukkan kepentingan dan keterkaitan antar komponen beserta mekanisme penghubungnya. Jika dibandingkan dengan teknik pencatatan konvensional, *mind mapping* lebih efektif dalam mengaktifkan proses kognitif, meningkatkan fokus, serta memperlihatkan hubungan antarbagian yang sebelumnya terpisah. Selain itu, metode ini membantu memberikan gambaran materi secara menyeluruh dan terperinci, serta memfasilitasi perpindahan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.³⁶

³⁴ Berlin, K. I. Dan S. *Ragam pengembangan model pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena. 2016.

³⁵ Mel silberman, *active lerning 101 pembelajaran aktif*, Yogyakarta, pustaka insane madani. 2009. hlm 188

³⁶ Putra, Y. P. *Memori dan pembelajaran afektif*. Bandung: yrama widya, 2008. hlm 257

Dapat disimpulkan bahwa *Mind mapping* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendorong peserta didik mencatat dengan menggunakan kata kunci dan gambar. Teknik ini mengajarkan siswa untuk tidak menuliskan catatan secara panjang lebar, melainkan memilih kata-kata inti yang mewakili ide-ide penting. Dengan fokus pada kata kunci dan visualisasi, peserta didik dapat lebih mudah memahami, mengingat, dan mengembangkan informasi yang telah dipelajari. Selain itu, penggunaan gambar dan warna dalam *mind mapping* dapat merangsang kreativitas serta memperkuat daya ingat.

2.1.2 Karakteristik *Mind Mapping*

Mind mapping memiliki karakteristik yang khas, yaitu penggunaan warna-warni, gambar, dan simbol yang membuat tampilannya menyerupai karya seni. Karakteristik ini bertujuan untuk membantu seseorang mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, mengorganisasikan informasi dengan lebih rapi, serta membuka wawasan baru. Teknik ini menirukan proses alami berpikir manusia, di mana seseorang dapat dengan bebas berpindah dari satu topik ke topik lain. Dalam *mind mapping*, informasi direkam melalui simbol, gambar, nuansa emosional, dan warna, yang semuanya sejalan dengan cara kerja otak dalam memproses berbagai informasi. Karena *mind mapping* melibatkan kerja kedua belahan otak — kiri dan kanan — maka seseorang dapat mengingat dan memahami informasi dengan lebih mudah dan efektif.³⁷

Menurut Tony Buzan, metode *mind map* memiliki beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari teknik pencatatan lainnya. Pertama, subjek atau topik utama yang menjadi fokus perhatian dikristalisasi ke dalam sebuah citra sentral. Citra ini menjadi pusat dari seluruh peta pikiran dan menjadi titik awal bagi

³⁷ Ahamad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 110-111.

pengembangan ide-ide berikutnya. Kedua, tema utama dan subjek-subjek terkait dipancarkan keluar dari citra sentral dalam bentuk cabang-cabang utama. Setiap cabang mewakili satu ide besar yang berhubungan langsung dengan inti permasalahan.

Selanjutnya, setiap cabang terdiri dari gambar kunci atau kata kunci yang dituliskan langsung di atas garis cabang tersebut. Kata kunci ini menjadi titik fokus untuk mengembangkan ide-ide tambahan yang lebih rinci. Untuk topik-topik yang memiliki tingkat kepentingan lebih kecil, cabang baru ditambahkan dan melekat pada cabang tingkat yang lebih tinggi, membentuk struktur hierarkis yang jelas. Keseluruhan cabang-cabang ini membentuk strukturodus yang saling berhubungan.³⁸

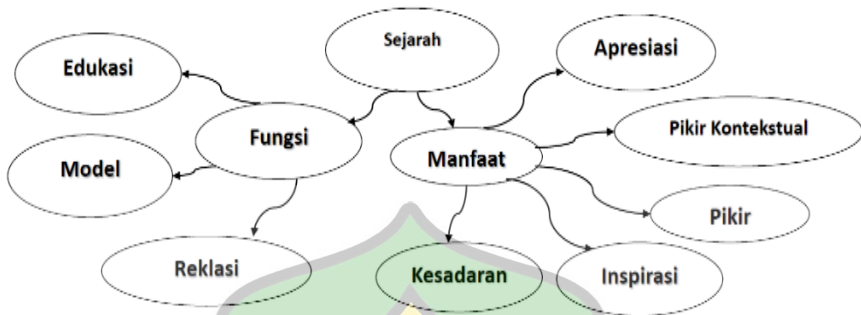
Mind mapping pada dasarnya merupakan teknik penyajian informasi yang terstruktur dengan menempatkan satu topik utama sebagai pusat pembahasan, kemudian dikembangkan ke dalam cabang-cabang yang saling berkaitan. Informasi disajikan menggunakan kata kunci, simbol atau gambar, serta variasi warna yang berfungsi untuk memperjelas hubungan antarkonsep sekaligus menarik perhatian visual. Melalui penyajian yang ringkas, kreatif, dan terorganisasi tersebut, mind mapping dapat membantu proses belajar menjadi lebih efektif, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami, mengingat, dan mengolah informasi secara cepat dan efisien.³⁹

Berikut ini merupakan contoh penerapan metode mind mapping dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran (SPI).

³⁸ Abdul Karim, Efektivitas penggunaan metode mind map pada pelatihan pengembangan penguasaan materi pembelajaran, *Jurnal IJTIMAIYA* Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, hlm 10

³⁹ Istarani, *58 Model pembelajaran inovatif*, (Medan: Media Persada, 2014), hlm. 169-173

Gambar 1: Contoh Pembelajaran SPI dengan bantuan *Mind Map*



Berdasarkan gambar tersebut, dapat dipahami bahwa Sejarah memiliki fungsi dan manfaat yang penting dalam proses pembelajaran. Fungsi Sejarah meliputi fungsi edukatif, yakni memberikan nilai-nilai pembelajaran dan kebijaksanaan dari peristiwa masa lalu; fungsi model, yaitu menyajikan teladan atau contoh yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan masa kini; serta fungsi rekreatif, yang memungkinkan pembelajaran Sejarah disajikan secara menarik dan menyenangkan sehingga mampu mengurangi kejenuhan belajar. Ketiga fungsi ini menunjukkan bahwa Sejarah tidak hanya berorientasi pada hafalan peristiwa, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan wawasan peserta didik.

Selain memiliki fungsi, Sejarah juga memberikan berbagai manfaat, antara lain menumbuhkan sikap apresiatif terhadap perjuangan dan warisan masa lalu, membangun pola pikir kontekstual dalam memahami hubungan antara masa lalu dan masa kini, mendorong kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inspirasi, serta membangkitkan kesadaran baru dalam kehidupan bermasyarakat. Agar manfaat tersebut dapat tercapai secara optimal, proses pembelajaran perlu dilaksanakan secara efektif melalui penggunaan metode dan teknik yang melibatkan peran aktif peserta didik, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan bermakna.

2.1.3 Tujuan Mind Mapping

Tujuan utama dari mind mapping adalah untuk membantu seseorang mengorganisasi informasi secara lebih efektif dengan cara yang sesuai dengan pola kerja alami otak. Dengan mengembangkan ide-ide dalam bentuk cabang-cabang yang saling berhubungan, mind mapping bertujuan untuk memperjelas hubungan antar konsep, sehingga memudahkan pemahaman terhadap materi yang kompleks. Teknik ini juga dirancang untuk meningkatkan daya ingat dengan menggabungkan kata kunci, warna, gambar, dan simbol, yang semuanya dapat merangsang kreativitas serta memperkuat pemrosesan informasi.

Selain itu, *mind mapping* bertujuan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui peta pikiran, seseorang dapat lebih mudah mengembangkan ide-ide baru, menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, dan menemukan solusi secara inovatif. Dalam konteks pembelajaran, mind mapping juga ditujukan untuk melatih peserta didik dalam membuat catatan yang lebih terstruktur, menarik, dan mudah diingat, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian dalam memahami berbagai materi.

Mind mapping memiliki berbagai tujuan penting dalam mendukung proses pembelajaran, antara lain meningkatkan kreativitas serta keterampilan analisis peserta didik, mengoptimalkan fungsi kerja belahan otak, serta mengubah informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan, wawasan, dan tindakan yang bermakna. Selain itu, *mind mapping* mendorong individu untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan kemampuan otak secara lebih maksimal, meningkatkan daya ingat, serta memusatkan perhatian siswa selama proses belajar. Metode ini juga memudahkan otak dalam memahami dan menyerap informasi secara cepat dan efektif, serta menghasilkan bahan ajar yang terpilih secara visual dan desain yang menarik sehingga mendukung pembelajaran yang lebih optimal.⁴⁰

⁴⁰ Istarani, 58 *Model pembelajaran inovatif...*, hlm 171-172.

2.1.4 Kelebihan dan kelemahan *Mind Mapping*

Setiap metode pembelajaran pada hakikatnya memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya, termasuk metode *mind mapping*. Metode ini menawarkan berbagai keunggulan yang dapat mendukung proses pembelajaran, namun juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati agar penggunaannya tepat sasaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *mind mapping* menjadi penting sebagai dasar dalam menentukan efektivitasnya dalam kegiatan belajar mengajar.⁴¹

Mind mapping memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung efektivitas pembelajaran, antara lain memudahkan seseorang dalam menggali dan mengembangkan informasi, baik yang bersumber dari dalam maupun luar kemampuan berpikir. Metode ini juga dapat berfungsi sebagai sarana penghubung dalam kegiatan diskusi, karena peta pikiran yang telah dibuat dapat dikembangkan dan dipadukan dengan *mind mapping* anggota kelompok lain untuk dibahas bersama. Selain itu, *mind mapping* menjadi alternatif cara belajar dan berlatih yang lebih cepat dan efisien, sekaligus membantu menciptakan catatan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Metode ini juga efektif dalam memunculkan ide-ide baru serta melatih kemampuan perencanaan. Sebagai alat berpikir yang menyenangkan, *mind mapping* mampu membantu seseorang berpikir lebih baik, lebih cepat, lebih jernih, dan dengan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Adapun kelemahan metode *mind mapping* antara lain tidak semua siswa dapat terlibat secara optimal, karena aktivitas pembelajaran cenderung didominasi oleh peserta didik yang lebih aktif. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa kurang berpartisipasi

⁴¹ Olivia F, *Gembira Belajar dengan mind mapping bantu anak menguasai “senjata rahasia” para jenius untuk melejit di prestasi sekolah*. (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2008), hlm 13

sehingga proses belajar tidak merata. Selain itu, penerapan metode *mind mapping* juga memerlukan persiapan alat dan bahan tertentu, seperti kertas, spidol warna, atau media pendukung lainnya, yang dapat menimbulkan tambahan biaya dalam pelaksanaannya.

Metode *mind mapping* memiliki sejumlah keunggulan yang memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Penggunaan *mind mapping* memungkinkan peserta didik melihat gambaran materi secara menyeluruh dengan jelas, sekaligus memahami rincian informasi tanpa kehilangan keterkaitan antar topik. Selain itu, informasi dapat dikelompokkan secara sistematis sehingga lebih terstruktur. Tampilan *mind mapping* yang visual dan menarik juga mampu memusatkan perhatian serta mengurangi kejenuhan belajar. Proses penyusunannya pun menyenangkan karena melibatkan penggunaan gambar, warna, dan elemen kreatif lainnya, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat materi melalui adanya penanda-penanda visual.⁴²

2.1.5 Langkah-langkah Mind Mapping

Untuk membuat *mind mapping*, bahan-bahan yang diperlukan cukup sederhana, namun sangat efektif dalam mendukung proses visualisasi ide. Pertama, *mind mapping* membutuhkan kertas kosong tak bergaris. Kertas tanpa garis memberikan kebebasan untuk mengatur elemen-elemen dalam peta pikiran secara bebas, sesuai dengan kreativitas dan alur berpikir yang ingin dikembangkan. Penggunaan pena dan pensil warna sangat penting untuk memberikan elemen visual yang menarik dan mempermudah pengorganisasian informasi. Dengan berbagai warna, setiap cabang dan ide dapat dibedakan, meningkatkan pemahaman dan memperkuat daya ingat.⁴³

⁴² Nina Gantina Kustian, Penggunaan metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, *Academia : Jurnal Inovasi Riset Akademik* Vol 1. No 1. Agustus 2021, hlm 31.

⁴³ Buzan, T. (2013). *Buku Pintar Mind Map...* hlm 14-18

Selain itu, metode *mind mapping* juga memerlukan otak, sebagai pusat dari proses berpikir yang menghubungkan ide-ide utama dengan subtopik serta menghasilkan asosiasi yang relevan. Terakhir, imajinasi memainkan peran krusial dalam menciptakan gambaran visual yang unik dan menghubungkan berbagai konsep dengan cara yang kreatif. Kombinasi antara bahan fisik seperti kertas dan alat tulis dengan potensi mental dan kreativitas menghasilkan peta pikiran yang tidak hanya efektif dalam mengorganisasi informasi, tetapi juga menarik dan mudah diingat.

Langkah-langkah dalam menyusun *mind mapping* diawali dengan menempatkan kertas kosong secara mendatar dan memulai dari bagian tengah, karena posisi ini memberikan keleluasaan bagi otak untuk mengembangkan gagasan ke berbagai arah secara lebih bebas dan alami. Selanjutnya, gunakan gambar atau gagasan utama sebagai pusat peta pikiran, sebab gambar mampu mewakili banyak makna, merangsang imajinasi, menjaga fokus, serta membantu meningkatkan konsentrasi dan aktivitas otak. Penggunaan warna juga sangat dianjurkan karena warna memiliki daya tarik yang setara dengan gambar, menjadikan *mind mapping* lebih hidup, menambah energi pada proses berpikir kreatif, dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Tahap berikutnya adalah menghubungkan cabang-cabang utama dengan gambar pusat, kemudian mengaitkan cabang tingkat berikutnya secara berurutan, mengingat cara kerja otak yang bersifat asosiatif dan senang menghubungkan berbagai informasi sekaligus. Garis penghubung sebaiknya dibuat melengkung, bukan lurus, karena bentuk lengkung lebih menarik secara visual dan tidak membosankan otak. Setiap garis sebaiknya memuat satu kata kunci, karena penggunaan kata tunggal memberikan fleksibilitas dan daya asosiasi yang lebih besar, sehingga dapat memicu munculnya ide dan pemikiran baru. Selain itu, penggunaan gambar di berbagai bagian *mind mapping* sangat dianjurkan, karena setiap gambar memiliki kekuatan representasi yang setara dengan banyak kata, sehingga

semakin banyak gambar yang digunakan, semakin kaya pula informasi yang dapat diingat dan dipahami.⁴⁴

2.1.6 Jenis-jenis *Mind Mapping*

Dalam penerapan mind mapping, terdapat berbagai jenis peta pikiran yang dapat digunakan untuk membantu pengorganisasian informasi secara lebih efektif, tergantung pada kebutuhan dan tujuan. Tiga jenis *mind mapping* yang umum digunakan adalah mind map silabus, mind map bab, dan mind map paragraf.⁴⁵

1. *Mind Map* Silabus

Mind Map Silabus digunakan untuk merencanakan dan mengorganisasi keseluruhan materi dalam suatu kursus atau mata pelajaran. Peta pikiran ini mencakup topik-topik utama yang akan dipelajari selama satu semester atau tahun ajaran, serta hubungan antara topik-topik tersebut. Dengan menggunakan *Mind Map* Silabus, pengajar dapat menyusun urutan materi secara jelas, sementara peserta didik dapat lebih mudah memahami gambaran keseluruhan dari apa yang akan mereka pelajari. Peta pikiran ini juga membantu dalam memetakan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi keterkaitan antar topik, serta menyusun strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan terorganisir.

2. *Mind Map* Bab

Selanjutnya, *Mind Map* Bab digunakan untuk merinci setiap bab atau unit dalam suatu mata pelajaran. Jenis peta pikiran ini mengelompokkan ide utama dari setiap bab dan menghubungkannya dengan subtopik atau konsep-konsep yang lebih mendalam. Dengan *Mind Map* Bab, seseorang dapat lebih mudah memetakan informasi yang ada dalam

⁴⁴ Tony Buzan, *Buku pintar mind map*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012 cet XI hlm 2

⁴⁵ Tony Buzan, *Buku pintar mind map*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2006), hlm 14.

suatu bab, sehingga mempermudah pemahaman materi yang lebih kompleks. Peta pikiran ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep yang ada dalam satu bab dan menyoroti ide-ide yang lebih penting untuk ditekankan selama proses pembelajaran.

3. *Mind Map* Paragraf

Mind Map Paragraf adalah jenis peta pikiran yang lebih terperinci, digunakan untuk merinci dan mengorganisasi informasi dalam satu paragraf atau kalimat yang lebih panjang. Dengan *Mind Map* Paragraf, seseorang dapat mengidentifikasi ide utama dari sebuah paragraf dan melihat bagaimana ide-ide pendukung terhubung satu sama lain. Peta pikiran ini sangat berguna untuk membantu memahami argumen atau narasi yang lebih kompleks, karena memungkinkan pembaca untuk melihat hubungan antar kalimat atau klausa dalam satu paragraf. Dengan cara ini, *Mind Map* Paragraf meningkatkan kemampuan pembaca dalam menganalisis dan menyusun informasi secara lebih jelas dan logis.

2.1.7 Manfaat Mind Mapping

Menurut Tony Buzan (2006), mind mapping memiliki manfaat yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan dan kegiatan berpikir. Pertama, teknik ini membantu dalam merencanakan segala sesuatu, mulai dari tugas sehari-hari hingga proyek besar, karena dapat menyusun langkah-langkah yang perlu diambil dengan cara yang lebih terorganisir. Selain itu, *mind mapping* mendukung komunikasi yang lebih efektif, karena ide-ide dan informasi dapat disampaikan secara visual dan lebih mudah dipahami oleh orang lain.⁴⁶

⁴⁶ Tony Buzan, *Buku pintar mind map*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2006), hlm. 6

Kegunaan dari *Mind Map* yaitu untuk membuat catatan yang memberdayakan diri.⁴⁷ Dalam penyusunan *Mind Map*, digunakan garis-garis melengkung, simbol, kata kunci, serta gambar yang mengikuti seperangkat aturan sederhana, mendasar, dan alami, sesuai dengan pola kerja otak manusia. Melalui *Mind Map*, informasi yang panjang dan kompleks dapat diubah menjadi catatan yang menarik, penuh warna, dan mudah diingat, karena disusun selaras dengan cara alami otak dalam memproses dan mengorganisasi informasi.

Mind mapping juga dikenal sebagai alat yang dapat meningkatkan kreativitas, karena memungkinkan otak untuk berpikir secara bebas dan menemukan hubungan yang tidak terduga antar ide. Teknik ini juga dapat menghemat waktu, terutama saat kita perlu mengorganisasi banyak informasi atau merencanakan berbagai langkah dalam waktu singkat. Selain itu, *mind mapping* membantu menyelesaikan masalah dengan lebih efisien, karena kita dapat melihat berbagai perspektif dan solusi yang terkait.

Lebih dari itu, *mind mapping* dapat memusatkan perhatian, menjaga fokus pada ide-ide penting, serta menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran dengan cara yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Dengan menggunakan metode ini, seseorang juga bisa mengingat informasi dengan lebih baik, karena hubungan antar ide digambarkan secara visual, yang mendukung daya ingat. *Mind mapping* memungkinkan kita untuk belajar lebih cepat dan efisien, karena mempermudah pemahaman dan pengorganisasian informasi. Selain itu, teknik ini memberi kita kemampuan untuk melihat “gambar keseluruhan”, menghubungkan berbagai elemen menjadi satu pandangan yang lebih utuh dan jelas. Terakhir, Buzan juga menyatakan bahwa *mind mapping* dapat menyelamatkan pohon, karena penggunaan kertas dalam jumlah yang lebih sedikit

⁴⁷ Rahmad Mulia Pane, *Pendekatan strategi mind mapping dalam pelajaran sejarah perkembangan demokrasi indonesia*, vol 2 no 1 feb 2022, hlm 17.

dibandingkan dengan metode pencatatan tradisional, sehingga lebih ramah lingkungan.⁴⁸

Menurut Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, Mind Mapping memiliki berbagai manfaat penting dalam proses belajar dan berpikir. Metode ini membantu seseorang untuk lebih berkonsentrasi pada inti gagasan tanpa harus terpaku pada setiap kata yang muncul, sehingga alur pemikiran menjadi lebih fokus dan terarah. Selain itu, saat membaca artikel maupun laporan teknis, penggunaan Mind Mapping dapat meningkatkan pemahaman isi bacaan sekaligus memberikan jejak catatan yang jelas dan bermakna untuk ditelusuri kembali. Mind Mapping juga membuka ruang yang luas bagi kesenangan belajar, imajinasi, dan kreativitas, karena tidak membatasi cara seseorang dalam mengekspresikan ide dan mengembangkan pemikirannya.⁴⁹

2.2 Minat Belajar

2.2.1 Pengertian Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor fundamental yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Ketika seseorang memiliki ketertarikan dan dorongan yang kuat untuk belajar, ia akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang lebih lama. Minat yang tinggi juga mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, berkonsentrasi, dan menunjukkan sikap positif selama proses belajar berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.⁵⁰

Menurut M. Alisuf Sabri, minat dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk senantiasa memberikan perhatian dan mengingat suatu objek atau aktivitas secara berkelanjutan. Minat

⁴⁸ Tony Buzan, *Buku Pintar mind map*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2006), hlm. 7

⁴⁹ Mike Hernacki dan Bobbi Deporter, “Quantum Learning”, {Bandung: Kaifa, 2013), hlm 152

⁵⁰ Kurt Singer, *membina hasrat belajardisekolah, terjemah, bergman sitorus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1978) hlm 78.

juga muncul karena adanya perasaan senang atau ketertarikan terhadap sesuatu, sehingga seseorang terdorong untuk lebih fokus, terlibat, dan konsisten dalam memperhatikan hal tersebut. Dengan demikian, minat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu, khususnya dalam kegiatan belajar.⁵¹

Menurut Nisa dkk., minat merupakan sarana motivasi utama yang mampu membangkitkan semangat dan gairah belajar siswa dalam jangka waktu tertentu. Minat berkaitan erat dengan perasaan suka atau senang yang muncul dari aktivitas yang dilakukan oleh individu, sehingga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat, kegiatan belajar tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai aktivitas yang memberikan kepuasan dan dorongan internal bagi siswa.⁵²

Menurut Lestari dan Mokhammad, minat belajar merupakan dorongan psikologis yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk mempelajari sesuatu secara sadar, tenang, dan disiplin. Dorongan internal tersebut membuat siswa terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan perasaan senang, sehingga kegiatan belajar tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan keinginan yang dilakukan secara sukarela.⁵³

Menurut Hidayat dan Djamilah, minat belajar siswa merupakan keadaan psikologis yang dapat menimbulkan rasa senang sekaligus memotivasi siswa untuk melakukan suatu aktivitas. Minat belajar ini tercermin melalui beberapa indikator, seperti adanya perasaan suka, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai tolak

⁵¹ M. Alif Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) cet II hlm 84

⁵² Nisa dkk. Penyusunan skala minat belajar matematika dengan penerapan model rasch. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*. Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 58-64

⁵³ Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian pendidikan matematika*. (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm 93.

ukur tingkat partisipasi dan keseriusan siswa dalam belajar.⁵⁴ Menurut Sari dan Esti, minat belajar siswa merupakan perasaan tertarik terhadap kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk mendalami dan melakukannya secara sungguh-sungguh. Ketertarikan tersebut kemudian menimbulkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan perubahan positif dalam diri siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa Minat belajar siswa merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang mencerminkan ketertarikan, perhatian, dan keinginan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Minat ini berkaitan erat dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang muncul dari dalam diri siswa untuk mengeksplorasi, memahami, dan menguasai suatu pengetahuan atau keterampilan. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, serta hubungan antara siswa dan guru memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara minat belajar siswa.

Minat belajar juga dipengaruhi oleh pengalaman positif yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai, mendapatkan umpan balik yang konstruktif, serta menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus belajar. Selain itu, penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaborasi, dapat membantu meningkatkan minat belajar dengan membuat materi lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Pentingnya minat belajar tidak hanya terletak pada hasil akademik semata, tetapi juga pada perkembangan keterampilan

⁵⁴ Hidayat, Puput Wahyu dan Djamilah Bondan Widjajanti, Analisis kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa dalam mengerjakan soal open ended dengan pendekatan ctl. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*. 2018, Vol. 13, No. 1, hlm. 63-75.

⁵⁵ Sari, Fitri Mustika dan Esti Harini, Hubungan persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika minat belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika, (*Union: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3, No. 1, Maret 2015), hlm 62.

sosial dan emosional siswa. Siswa yang memiliki minat belajar cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan mampu mengelola waktu serta sumber daya mereka dengan baik. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, baik melalui pendekatan yang berpusat pada siswa maupun pemberdayaan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang inspiratif.

2.2.2 Fungsi Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menempuh proses pendidikan. Ketertarikan dan perhatian terhadap materi pelajaran tidak hanya membuat aktivitas belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif, tekun, dan bersemangat dalam mencapai tujuan akademiknya. Dengan adanya minat, proses pembelajaran berjalan lebih efektif, hasil belajar menjadi lebih optimal, dan potensi diri dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, memahami fungsi minat belajar sangat penting agar pendidikan dapat menghasilkan individu yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing tinggi. Minat belajar mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sumber motivasi yang kuat untuk belajar.
2. Minat mempengaruhi intensitas anak.
3. Menambahkan gairah dan semangat pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai dorongan dan energi yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Dengan adanya minat belajar, siswa akan lebih terdorong untuk memahami materi yang disampaikan, sehingga tingkat konsentrasi dan keaktifan dalam pembelajaran

⁵⁶ Noor Komari Pratiwi, Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK di Kota Tangerang, *Jurnal Pujangga*, Vol 1 No 2, Desember 2015, hlm 88-89.

meningkat. Kondisi ini pada akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Selain itu, minat belajar juga berperan sebagai faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi, mereka cenderung lebih mudah memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan belajar. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menjadi hambatan dalam pencapaian prestasi, karena siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran secara optimal. Oleh karena itu, membangun dan meningkatkan minat belajar siswa menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

2.2.3 Indikator Minat Belajar

Minat belajar seseorang dapat dikenali melalui berbagai indikator yang tampak dalam sikap, perilaku, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator ini menjadi petunjuk sejauh mana seseorang memiliki ketertarikan dan dorongan internal untuk belajar. Dengan memahami indikator minat belajar, pendidik dapat lebih mudah mengidentifikasi tingkat antusiasme siswa, mengarahkan strategi pembelajaran yang tepat, serta mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pengenalan terhadap indikator minat belajar memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan.

Indikator minat belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek utama, antara lain adanya rasa senang dan ketertarikan yang tampak ketika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, yang tercermin melalui partisipasi aktif selama proses belajar berlangsung. Selain itu, minat belajar juga ditunjukkan oleh kecenderungan siswa untuk memberikan perhatian penuh terhadap materi pelajaran dengan tingkat konsentrasi yang tinggi. Siswa yang memiliki minat belajar umumnya menunjukkan sikap dan perasaan positif yang mampu mendorong peningkatan hasil belajarnya. Indikator lainnya adalah adanya rasa nyaman yang dirasakan siswa

selama mengikuti pembelajaran, sehingga proses belajar tidak terasa sebagai beban. Di samping itu, minat belajar juga tercermin dari kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas belajar yang sedang dijalani.⁵⁷

Minat belajar dapat diidentifikasi melalui perasaan senang, ketertarikan untuk memperdalam materi, serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan belajar. Apabila siswa merasa senang terhadap suatu pelajaran, maka akan muncul keinginan untuk mempelajari materi tersebut secara lebih mendalam dan berkelanjutan. indikator minat belajar meliputi:

1. Perasaan senang terhadap pembelajaran,
2. Perhatian dan fokus saat kegiatan belajar berlangsung,
3. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran,
4. Keinginan untuk mendalami dan mencari informasi lebih lanjut, serta
5. Konsistensi dan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen angket minat belajar siswa.⁵⁸

Dengan demikian, indikator minat belajar dapat diamati dari tingkat perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi umumnya menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses belajar, seperti aktif mengajukan pertanyaan, menjawab, serta terlibat dalam kegiatan diskusi. Selain itu, mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, yang tercermin dari usaha mencari informasi tambahan di luar penjelasan guru. Sikap konsisten dalam menyelesaikan tugas serta ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan belajar juga menjadi gambaran kuatnya minat belajar siswa.

Siswa yang merasa senang dan tertarik saat belajar cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka

⁵⁷ Ricardo & Meilani, R.I. 2017. Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 2(2), hlm 188-201.

⁵⁸ Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm 188-189

berpartisipasi dengan semangat, memberikan perhatian penuh pada materi yang diajarkan, dan berkonsentrasi dengan baik. Perasaan positif yang dimiliki siswa dapat mendukung kemajuan belajarnya, terutama jika mereka merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga mampu membuat keputusan yang baik terkait cara belajar mereka, yang membantu meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Indikator lain dari minat belajar siswa adalah pengelolaan waktu belajar yang baik dan kedisiplinan dalam mematuhi jadwal pembelajaran. Siswa yang berminat tinggi sering kali memiliki kebiasaan belajar yang teratur, seperti membaca buku, mencatat materi penting, atau menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Di samping itu, minat belajar juga dapat diukur melalui keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar yang mereka tetapkan. Jika siswa merasa puas dan termotivasi oleh pencapaian belajarnya, hal tersebut menjadi tanda bahwa mereka memiliki minat belajar yang tinggi.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya, seperti kondisi psikologis, motivasi, metode pembelajaran, dukungan keluarga, dan suasana belajar. Memahami faktor-faktor ini sangat penting agar upaya meningkatkan minat belajar dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah. Dengan mengenali apa saja yang mempengaruhi minat belajar, pendidik, orang tua, dan siswa sendiri dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar, yakni faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dan berperan penting dalam mendorong keberhasilan

belajar. Faktor ini ditandai oleh adanya rasa ingin tahu yang tinggi, kemauan untuk belajar, serta motivasi intrinsik yang kuat dalam mencapai prestasi. Dorongan belajar tersebut muncul secara sadar tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain, sehingga siswa belajar atas dasar kesadaran dan keinginan pribadi. Dengan adanya faktor internal yang baik, siswa cenderung lebih tekun, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menjalani proses pembelajaran.⁵⁹

Seseorang yang memiliki cita-cita cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi, karena di dalam dirinya tertanam semangat dan dorongan kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kesadaran bahwa cita-cita tidak dapat diraih secara instan, melainkan harus diperjuangkan melalui usaha dan pembelajaran yang sungguh-sungguh, membuat individu lebih tekun dan konsisten dalam belajar. Faktor cita-cita ini berperan sangat penting karena muncul secara murni dari dalam diri, tanpa pengaruh paksaan dari luar, sehingga motivasi yang terbentuk bersifat tahan lama dan mampu mendorong individu untuk terus berupaya mencapai keberhasilan dalam jangka panjang.

Minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri mereka sendiri. Faktor ini mencakup berbagai aspek seperti cara mereka memandang atau mempersepsikan pelajaran. Ketika siswa memiliki pandangan positif terhadap materi pelajaran, mereka akan merasa lebih tertarik dan ingin tahu lebih banyak. Hal ini membuat mereka lebih aktif dalam belajar dan berusaha memahami materi dengan lebih baik. Sebagai contoh, jika seorang siswa merasa bahwa suatu pelajaran menarik dan bermanfaat, maka ia cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Sebaliknya, jika siswa menganggap pelajaran sulit atau membosankan, minat

⁵⁹ Putrina Mesra, Eko Kuntarto, Faizal C Han, *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi* (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol.7 No.3, 2021), hlm. 179, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5037881>

belajarnya akan menurun. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap pembelajaran sangat penting karena dapat memengaruhi tingkat keaktifan dan semangat mereka dalam belajar.⁶⁰

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang turut memengaruhi proses dan minat belajar, seperti pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran. Selain itu, perhatian dan dukungan orang tua, kondisi sosial dan ekonomi keluarga, kualitas hubungan antara orang tua dan anak, suasana lingkungan rumah, tingkat pendidikan orang tua, serta lingkungan pergaulan atau pertemanan siswa juga menjadi unsur penting yang dapat memengaruhi sikap dan motivasi belajar siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang ini bersumber dari guru, orang tua, dan lingkungan pertemanan.

1. Guru

Menurut Sari, Murtono, dan Ismaya, guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang besar dalam membimbing serta membantu siswa agar dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan memberikan arahan kepada siswa agar lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Peran guru juga sangat memengaruhi minat belajar siswa. Dengan cara mengajar yang menarik dan pendekatan yang

⁶⁰ Abdul Gani, *Pengaruh Model Pembelajaran dan Persepsi Tentang Matematika Terhadap Minat dan Hasil Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone (Jurnal Daya Matematis*. Vol 3, (3), 2016), hlm. 336-337

sesuai, guru dapat membuat siswa merasa lebih semangat dan nyaman saat belajar. Sebaliknya, jika guru kurang efektif dalam mengajar, minat siswa untuk belajar bisa berkurang. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif.⁶¹ Faktor yang berasal dari guru dapat dilihat dari berbagai pendekatan yang dilakukan oleh guru.

a) Pola komunikasi guru terhadap siswa

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan dalam menerapkan pendekatan yang tepat kepada peserta didik. Pendekatan tersebut memiliki peranan penting dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Ketika suasana belajar terasa nyaman, minat belajar siswa akan meningkat karena mereka merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

b) Metode pembelajaran yang diterapkan guru

Pada masa sekarang, guru relatif mudah memperoleh berbagai referensi metode pembelajaran yang menarik dan inovatif bagi peserta didik. Namun, pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menerapkan variasi metode pembelajaran, tidak terpaku pada metode ceramah semata, karena penggunaan metode yang monoton dapat menimbulkan rasa bosan dan mengantuk pada siswa, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya minat belajar.

Metode pembelajaran yang diterapkan secara efektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semangat

⁶¹ Sari, W.N., Murtono & Ismaya, E.A. 2021. Peran guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa kelas v sdn tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol 1(11), hlm 2255-2257.

belajar siswa. Apabila metode yang digunakan menarik dan menyenangkan, siswa akan merasa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir logis (kognitif), memahami emosi dan nilai (afektif), serta melatih keterampilan praktis (psikomotorik) dengan lebih optimal. Sebaliknya, metode pengajaran yang monoton atau membosankan dapat menurunkan minat dan antusiasme siswa. Namun, dengan penerapan metode yang tepat dan kreatif, suasana belajar menjadi lebih kondusif dan menyenangkan, sehingga minat siswa meningkat dan pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi lebih baik.⁶²

c) Media belajar

Menurut Supriyono, penggunaan media pembelajaran dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Media yang disiapkan oleh guru membuat siswa lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran karena mereka merasa lebih terlibat dan ikut berpartisipasi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga berdampak positif pada aspek psikologis siswa, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Dengan bantuan media, guru dapat menyampaikan materi secara lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Akibatnya,

⁶² Dewi, S.A dan Lestari, T. 2021. pengaruh metode mengajar terhadap minat belajar siswa sekolah dasar pada pelajaran matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*.vol 4(4), hlm760-761.

pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton bagi siswa.⁶³

2. Keluarga dan orang tua

Lingkungan keluarga dan peran orang tua sangat memengaruhi minat belajar seorang siswa. Jika orang tua kurang memberikan perhatian, dukungan, atau semangat kepada anak, hal ini bisa membuat anak kehilangan motivasi untuk belajar. Kehangatan dan kepedulian dalam keluarga sangat penting, karena anak yang merasa didukung cenderung lebih semangat untuk mengejar cita-citanya.

Selain itu, faktor seperti kondisi ekonomi, hubungan antara anak dan orang tua, suasana rumah, dan tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh besar. Misalnya, rumah yang nyaman dan hubungan yang harmonis dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak mendukung, anak mungkin kesulitan untuk fokus dan mengembangkan minat belajarnya. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar anak. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga dan orang tua dapat dilihat dari beberapa bentuk.

a) Dukungan dan perhatian dari orang tua

Menurut Diniaty, dukungan orang tua merupakan bentuk dorongan yang diberikan kepada anak, baik melalui kata-kata maupun tindakan, yang berdampak pada kondisi psikologis anak. Dukungan ini membuat anak merasa dihargai, diperhatikan, lebih terarah, serta dicintai, sehingga menimbulkan perasaan senang dan rasa aman dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁴

⁶³ Supriyono. Pentingnya Media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa sd. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2018 vol 2(1), hlm 44-46.

⁶⁴ Diniaty, A. Dukungan orang tua terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*. 2017 vol 3(1), hlm 95-97.

Peran orang tua dalam memperhatikan kegiatan belajar anak sangatlah penting. Keterlibatan orang tua, misalnya dengan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah atau memberikan dorongan untuk belajar, mampu menambah motivasi dan semangat anak. Dukungan ini membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih giat dan tekun dalam proses belajarnya.

Selain itu, ketika orang tua menunjukkan minat terhadap perkembangan pendidikan anak, anak akan lebih termotivasi untuk mencapai prestasi yang baik. Misalnya, orang tua dapat memberikan pujian atau hadiah kecil ketika anak mencapai target belajar tertentu. Dengan demikian, dukungan dan perhatian orang tua dapat membantu anak untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dan meraih sukses dalam pendidikan mereka..⁶⁵

b) Kondisi sosial dan ekonomi orang tua

Setiap anak memerlukan fasilitas yang mendukung untuk belajar dengan baik. Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap minat belajar anak. Selain kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, anak juga memerlukan alat bantu belajar seperti buku, meja, dan alat tulis. Jika kondisi ekonomi keluarga kurang baik, maka minat belajar anak bisa menurun, karena mereka tidak memiliki akses terhadap fasilitas yang diperlukan untuk belajar.

Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan belajar anak-anak mereka. Mereka harus memprioritaskan

⁶⁵ Della Putri Ananda, Evi Afiati, Meilla Dwi Nurmala, *Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa. Jurnal Fokus Konseling (Lampung: Jurnal Fokus Konseling, Vol.8 No.2, 2022)*, hlm. 42-43, <https://doi.org/10.52657/jfk.v8i2.1708>

pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan tempat tinggal, sehingga tidak ada cukup uang untuk membeli buku atau alat tulis. Hal ini membuat anak-anak merasa kesulitan dan kurang termotivasi untuk belajar, karena mereka tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan mereka.⁶⁶

- c) Hubungan anak bersama orang tua dan kondisi suasana rumah

Hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua bersifat merangsang dan dapat membantu anak meraih prestasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak di rumah, sehingga mereka enggan berada di rumah dan hal ini dapat menurunkan minat belajarnya. Lingkungan keluarga yang mendukung serta mendorong anak untuk belajar akan mempermudah anak dalam menjalani kegiatan belajar dan meningkatkan motivasi belajarnya.⁶⁷

- d) Tingkat pendidikan orang tua

Menurut Pratiwi, Salah satu faktor yang memengaruhi perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak adalah tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki pendidikan formal yang tinggi

⁶⁶ Fatimah Setiani, Alivermana Wiguna, Wawan Setiawan, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Anak*. *Jurnal Paedagogie: Media Kependidikan, Keilmuan dan Keagamaan*, Vol.5, No.2, (2017), hlm. 113-114, <https://www.ejournal.umsa.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/15/0>

⁶⁷ Ayu Karunia Wati, Muhsin Muhsin, *Pengaruh Minat Belajar; Motivasi Belajar; Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar* (Semarang: Economic Education Analysis Journal, Vol.8, No.2, 2019), hlm. 800-802. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31517>

cenderung lebih mampu membantu anak mereka menghadapi kesulitan belajar. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, orang tua dapat menjelaskan materi yang belum dipahami anak, sehingga anak menjadi lebih mudah memahami pelajaran yang sulit.⁶⁸

3. Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Teman sebaya dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap perilaku belajar siswa. Pengaruh positif terjadi, misalnya, ketika teman-teman rajin belajar; hal ini dapat menular dan mendorong siswa lain untuk turut rajin belajar. Selain itu, kegiatan belajar bersama dengan teman sebaya juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa secara keseluruhan.

Tingkat frekuensi pertemuan antar siswa di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suasana belajar mengajar. Interaksi yang sering terjadi antara teman sebaya dapat menciptakan motivasi tambahan serta membangun suasana kelas yang kondusif. Kehadiran teman-teman di sekitar siswa tidak hanya memberikan dorongan untuk belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁶⁹

Pengaruh negatif dapat terjadi ketika teman-teman sebaya seseorang terlibat dalam kebiasaan buruk, seperti kecanduan bermain gadget. Ketika teman-teman mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan bermain game atau berselancar di internet, hal ini dapat membuat mereka malas untuk mengerjakan tugas sekolah. Akibatnya, mereka mungkin

⁶⁸ Noor Komari Pratiwi, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang* (Jakarta: Pujangga, Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol.1, No.2, 2015), hlm 91-92 <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>

⁶⁹ Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik, Terjemahan Lita*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm 98.

mulai mengabaikan kewajiban mereka sebagai siswa, seperti belajar dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Situasi ini bisa menjadi sangat merugikan, terutama jika siswa tidak menyadari dampak dari kebiasaan tersebut. Dengan mengikuti jejak teman-teman yang malas, mereka dapat kehilangan fokus dalam belajar dan berprestasi di sekolah. Penting bagi mereka untuk menyadari bahwa keputusan untuk menghabiskan waktu dengan bermain gadget harus seimbang dengan tanggung jawab mereka sebagai pelajar.

2.2.5 Ciri-Ciri Minat Belajar

Minat belajar seseorang dapat dikenali melalui berbagai ciri yang tampak dalam perilaku dan sikapnya terhadap kegiatan belajar. Ciri-ciri ini menunjukkan seberapa besar ketertarikan dan perhatian seseorang terhadap materi yang dipelajari. Dengan mengenali ciri-ciri minat belajar, pendidik dan orang tua dapat lebih mudah memahami kebutuhan serta memberikan dukungan yang tepat kepada peserta didik. Selain itu, identifikasi ciri-ciri ini juga penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

Anak yang memiliki minat belajar dapat dikenali melalui beberapa ciri. Pertama, mereka cenderung atau memiliki kebiasaan untuk memperhatikan dan mengingat hal-hal yang dipelajari secara berkelanjutan. Kedua, mereka menunjukkan rasa suka dan senang terhadap hal-hal yang diminatinya. Ketiga, minat tersebut menimbulkan kebanggaan dan kepuasan ketika melakukan aktivitas yang diminati. Keempat, mereka memiliki ketertarikan yang kuat terhadap kegiatan tertentu yang menjadi fokus minatnya. Kelima, anak lebih memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya dibandingkan kegiatan lainnya. Terakhir, minat belajar ini tercermin

melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan atau aktivitas yang diminatinya.⁷⁰

2.2.6 Metode Meningkatkan Minat Belajar

Meningkatkan minat belajar merupakan salah satu tantangan penting dalam dunia pendidikan yang harus diupayakan secara serius. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan berbagai metode yang mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran. Metode-metode ini dapat berupa pendekatan yang kreatif, penggunaan media yang menarik, pemberian penghargaan, hingga penerapan teknik pembelajaran aktif dan menyenangkan. Dengan menerapkan metode yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya menjadi lebih antusias dalam belajar, tetapi juga mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk tetap fokus dan memperhatikan proses belajar, misalnya melalui partisipasi aktif, rajin mengajukan pertanyaan, serta mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi pengajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa di dalam kelas, antara lain:

- a) Dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam, siswa dapat memperoleh pemahaman materi secara lebih mendalam. Hal ini memungkinkan mereka tidak sekadar menghafal, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Memberikan motivasi kepada peserta didik memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar. Motivasi yang kuat menjadi pendorong utama bagi siswa untuk belajar dan dapat bersumber dari berbagai pihak. Guru memiliki peran signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa, baik ketika motivasi mereka sedang rendah maupun untuk mempertahankan motivasi

⁷⁰ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatan Minat Dan Hasil Belajar*, (Sukabumi : Haura Publishing), hlm. 20.

yang sudah tinggi, sehingga minat belajar siswa di sekolah dapat terus berkembang.

- c) Mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas adalah upaya guru untuk menciptakan kondisi optimal demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Proses ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang saling berhubungan sebagai satu kesatuan yang utuh.
- d) Merancang media pembelajaran yang efektif dan efisien berarti guru atau pendidik perlu memilih, mengembangkan, dan menggunakan alat atau sarana pembelajaran yang mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal, dengan penggunaan waktu, tenaga, dan biaya yang seoptimal mungkin. Media pembelajaran yang efektif mampu membuat materi lebih mudah dipahami, menarik perhatian siswa, dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Sementara itu, media yang efisien memastikan bahwa sumber daya yang digunakan tidak berlebihan dan hasil yang dicapai sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Dalam proses perancangannya, guru harus memperhatikan kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan belajar.
- e) Memberikan reward atau hadiah kepada siswa, dilakukan dengan mengadakan kuis di akhir pelajaran dan evaluasi setiap tiga minggu sekali. Siswa yang berhasil menjawab dengan benar diberi hadiah untuk meningkatkan minat belajar mereka.
- f) Buatlah kelompok belajar. Guru membentuk kelompok belajar untuk membantu siswa memahami materi dan meningkatkan minat belajar. Kelompok ini mendukung siswa yang lemah agar lebih memahami materi, sementara siswa yang lebih mampu merasa puas dengan proses belajar bersama.⁷¹

⁷¹ Diah Rahmasari, *Strategi Mengajar Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*, (NTT : Jurnal Citra Pendidikan), hlm. 1077-1079

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Minat belajar merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dengan minat belajar tinggi cenderung menunjukkan perhatian, antusiasme, dan keaktifan selama pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, rendahnya minat belajar sering ditandai dengan sikap pasif dan kurang fokus terhadap materi. Minat belajar tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh metode pembelajaran, media yang digunakan, dan suasana kelas. Pembelajaran yang monoton dapat menurunkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Minat belajar juga mendorong siswa untuk berusaha memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Ketertarikan terhadap pelajaran membuat siswa lebih tekun dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, minat belajar berperan sebagai penghubung antara motivasi dan hasil belajar. Peningkatan minat belajar perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang kreatif dan variatif. Dengan minat belajar yang tinggi, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

2.3 Pembelajaran PAI

2.3.1 Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari istilah “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere*, yang memiliki arti menyampaikan gagasan atau pikiran. Secara instruksional, pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian ide atau pemikiran yang telah diolah dengan bermakna kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga mentransfer pengetahuan dan konsep secara terstruktur agar dapat dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan belajar mereka.⁷² Kegiatan belajar dirancang untuk menghadirkan pengalaman yang melibatkan proses berpikir dan aktivitas fisik, melalui interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan guru, serta dengan lingkungan dan sumber

⁷² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 265.

belajar lainnya, dengan tujuan mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana guru menjalankan peran tertentu agar siswa dapat belajar dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sementara itu, strategi pengajaran adalah rangkaian metode dan prosedur yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.⁷³

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan membelajarkan peserta didik sehingga mereka dapat mempelajari hal-hal yang relevan dan bermakna bagi diri mereka. Selain itu, pembelajaran juga berfungsi mengembangkan pengalaman belajar, di mana peserta didik secara aktif mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman yang diperoleh, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam pengertian lain, pembelajaran merupakan suatu sistem yang dirancang secara terstruktur untuk mendukung dan memfasilitasi proses belajar peserta didik secara internal melalui rangkaian kegiatan yang sengaja disusun untuk memengaruhi perkembangan pengetahuan dan keterampilan mereka.⁷⁴

Pembelajaran merupakan suatu proses yang menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, dan pemandu dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam peran tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memberikan dorongan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru merancang berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, baik secara individu maupun melalui kerja sama dalam kelompok, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi secara efektif.

Selain itu, proses pembelajaran mencakup pemberian materi pelajaran, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap

⁷³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hlm. 201.

⁷⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran...*, hlm. 266.

dan nilai yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pembelajaran tidak semata-mata bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pengajaran memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini mencakup metode dan prosedur yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapannya, guru perlu mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang siswa agar metode yang digunakan dapat memberikan hasil yang optimal.

Pengertian Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari istilah “pendidikan” yang berasal dari kata “didik” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata “education”. Kata “mendidik” sendiri muncul sebagai kata kerja yang dalam pengertian sempit berarti mengajar atau membantu seseorang dalam proses belajar. Dengan kata lain, mendidik mencakup usaha untuk membimbing dan memberi bantuan kepada individu yang sedang belajar agar mereka dapat memahami dan menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu secara lebih efektif.⁷⁵ Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Upaya ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah dirancang sebelumnya, dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui proses ini, peserta didik

⁷⁵ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.2.

tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam, serta meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan mereka. Proses pendidikan ini berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama, yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pembinaan, pengajaran, pelatihan, dan pemanfaatan pengalaman langsung. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu upaya yang mencakup pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak, dengan tujuan agar setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. PAI juga bertujuan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan.⁷⁸

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011, Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik agar mampu

⁷⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hlm 132.

⁷⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

⁷⁸ TB. Aat Syafaat, et. Al., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), hlm. 16

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini dilaksanakan setidaknya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang pendidikan. Selain itu, pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari upaya memperdalam Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sehingga kualitas pendidikan agama dapat terjamin dan seragam di seluruh Indonesia.⁷⁹ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Pendidikan ini mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Selain itu, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam praktiknya, pendidikan ini melibatkan pembelajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Tujuannya adalah menciptakan individu yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan generasi penerus mampu menjaga keutuhan nilai-nilai Islam dan menghadapi tantangan zaman dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan ini dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Aziz, pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan

⁷⁹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah,) hlm 54.

meningkatkan keimanan peserta didik. Hal ini dilakukan melalui pemberian pengetahuan, pemupukan penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaannya. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁸⁰

Darajat menjelaskan beberapa tujuan pendidikan agama Islam, yaitu pertama, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk sikap positif pada siswa, termasuk disiplin dan cinta terhadap agama, yang menjadi esensi dari takwa serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan tersebut menjadi motivasi intrinsik bagi siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menyadari pentingnya iman dan ilmu serta penerapannya untuk meraih keridhaan Allah SWT. Ketiga, pendidikan agama Islam bertujuan menumbuhkan dan membina pemahaman siswa tentang ajaran agama secara benar, yang selanjutnya diterapkan sebagai keterampilan beragama dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan Agama Islam memiliki tiga tujuan utama. Pertama, tercapainya insan kamil, yaitu manusia yang menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Kedua, terbentuknya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi penting, yaitu religius, budaya, dan ilmiah. Ketiga, pendidikan agama Islam bertujuan menumbuhkan kesadaran akan fungsi manusia sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, dan pewaris para nabi, sekaligus memberikan bekal yang memadai agar mereka mampu menjalankan peran dan tanggung jawab tersebut dengan baik.⁸¹

⁸⁰ Asep A. Aziz, dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar, (*Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.18, No.2, 2020), hlm. 136 <https://doi.org/10.17509/tk.v18i2.32806>

⁸¹ Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 - 2019, hlm 84.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan yaitu melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu siswa memahami ajaran Islam, mengembangkan akhlak yang baik, dan membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan ini, siswa diharapkan menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah, menghormati sesama, serta berperilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari

2.3.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pedoman pengembangan silabus yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum mencakup Al-Quran, Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih atau hukum Islam, serta Tarikh atau sejarah Islam. Di sekolah umum, semua aspek tersebut digabung menjadi satu mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam, sementara di sekolah berbasis agama Islam atau madrasah, setiap aspek dipisahkan dan diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri.⁸²

Deskripsi lingkup kajian kelima unsur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:⁸³

Tabel 2.1 Lingkup Kajian PAI

No	Mapel PAI	Ruang lingkup kajian
----	-----------	----------------------

⁸² Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm 5.

⁸³ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017), hlm. 32-33.

1	Al-Quran	Membaca al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Quran.
2	Akidah	Aspek kepercayaan menekankan pada inti pengajaran yang mencakup rukun iman, rukun Islam, dan konsep Ihsan.
3	Akhlak	Lingkup kajian mengarah pada pembentukan perilaku yang baik dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata
4	Fiqih	Pengajaran ini mencakup berbagai bentuk ibadah beserta tata cara pelaksanaannya, dengan tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan ibadah secara tepat dan benar.
5	SPI	Siswa dikenalkan dengan sejarah perkembangan agama Islam dari masa awal hingga saat ini, sehingga mereka dapat meneladani para tokoh Islam dan menumbuhkan kecintaan terhadap agama Islam.

Table 2.2. Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Quran dan Hadis	Siswa diajarkan untuk memahami pengertian Al-Quran dan Hadis Nabi serta kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam. Selain itu, mereka juga belajar mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian integral dari ajaran Islam, mampu menjelaskan konsep moderasi dalam beragama, serta menilai semangat keilmuan para intelektual besar dalam sejarah Islam.
Akidah	Siswa mendalami enam rukun Iman.

Akhlak	Siswa mempelajari peran salat sebagai upaya menjaga diri dari perbuatan buruk. Mereka juga diajarkan pentingnya memverifikasi informasi (tabayyun) untuk terhindar dari berita palsu, memahami makna toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis, serta mulai mengenal aspek keindahan dan seni dalam Islam beserta berbagai ekspresinya.
Fikih	Siswa mempelajari makna internalisasi nilai-nilai melalui sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu'amalah, riba, dan rukhsah, sekaligus mengenal berbagai mazhab fikih serta ketentuan terkait.
Sejarah Peradaban Islam	Siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin dalam kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Kesultanan Usmani, Syafawi, dan Mughal, sekaligus sebagai pengantar untuk mempelajari perjalanan masuknya Islam ke Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi berbagai aspek pembelajaran yang terintegrasi dan saling berkaitan, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek tersebut mencakup penguatan akidah, pemahaman ibadah, pengamalan akhlak, serta penguasaan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Melalui ruang lingkup tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bahasa sederhana, ruang lingkup ini meliputi:

1. Aqidah (Keimanan): Membahas keyakinan dasar umat Islam, seperti kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul, hari akhir, dan takdir.
2. Ibadah: Mengenai tata cara beribadah kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya.
3. Akhlak (Etika): Mengajarkan perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, sabar, dan menghormati orang lain.
4. Syariah (Hukum Islam): Memahami aturan-aturan yang mengatur kehidupan, baik hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.
5. Sejarah Islam: Mempelajari perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan perkembangan Islam di masa lalu.

Memahami ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Melalui pemahaman ini, individu dapat mengetahui prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek keimanan dan ibadah, tetapi juga mencakup akhlak, muamalah, serta nilai-nilai sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan bekal pemahaman tersebut, seseorang diharapkan mampu menjalani hidup sesuai ajaran Islam secara konsisten. Ia tidak hanya memperbaiki hubungannya dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Seseorang yang memahami pendidikan agama Islam akan berupaya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, baik melalui sikap, perilaku, maupun kontribusi nyata dalam kehidupan sosial.

2.3.4 Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan Islam dapat dipahami sebagai seluruh rujukan atau acuan yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan

nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Acuan-acuan tersebut telah terbukti kebenaran dan kekuatannya dalam mendukung proses pendidikan serta teruji sepanjang waktu. Sumber-sumber ini sering disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam dan memiliki peran yang sangat penting serta strategis, dengan berbagai fungsi yang menyertainya. Fungsi tersebut, antara lain:

- a) Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
- b) Menjadi kerangka penyusunan seluruh kurikulum dalam proses pembelajaran, yang mencakup materi pelajaran, metode, media, sarana, serta evaluasi.
- c) Berperan sebagai standar dan acuan dalam penilaian untuk menentukan apakah kegiatan pendidikan telah mencapai tujuan yang diharapkan atau belum.

Fungsi sumber pendidikan Islam sejalan dengan fungsi sumber ajaran Islam. Misalnya, Al-Quran dan as-Sunnah sebagai rujukan ajaran Islam menjamin keselamatan bagi yang mengikutinya. Al-Quran berperan sebagai *al-Huda* (petunjuk), *al-Hakim* (penengah dalam memutuskan perkara), *al-Furqan* (pembeda antara yang benar dan yang salah), *al-Syifa'* (penyembuh penyakit jiwa), *al-Tabyin* (penjelas segala sesuatu), dan memiliki berbagai fungsi lainnya.

Sumber-sumber pendidikan Islam ini selengkapny dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Al-Quran

Secara etimologis, Al-Quran berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qirā'atan* atau *qur'ānan* yang bermakna bacaan, sekaligus mengandung arti menghimpun dan mengumpulkan (*al-jam'u* dan *al-dhammu*), yaitu menyusun huruf-huruf dan kata-kata dari berbagai bagian secara teratur. Al-Quran merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., diriwayatkan secara mutawatir, serta membaca dan mengamalkannya dipandang sebagai suatu bentuk ibadah bagi umat Islam.

Menurut pengertian istilah, Al-Quran merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad bin Abdullah, melalui perantaraan Malaikat Jibril. Wahyu tersebut disampaikan kepada umat manusia secara berkesinambungan dan mutawatir sehingga keasliannya terjamin dan tidak diragukan kebenarannya. Membaca Al-Quran bernilai ibadah, serta susunannya diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.

Dengan definisi tersebut, maka Al-Qur'an dengan sangat meyakinkan mengandung kebenaran, dan jauh dari kebatilan. Al-Quran sebagai sumber yang esensial yang di dalamnya mengatur mengenai kaidah-kaidah hukum secara umum yang terpelihara tidak ada yang menambahi dan yang mengurangi sebagaimana firman Allah.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Quran dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya (Q.S. Al-Hijr: 9)

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Quran selama-lamanya sebagai sumber hukum dan pedoman hidup manusia. Fungsi Al-Quran sebagai sumber pendidikan lebih lanjut dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut :

Pertama, ditinjau dari penamaannya, Al-Quran dan al-Kitab telah memberikan isyarat bahwa Al-Quran berfungsi sebagai kitab pendidikan. Secara etimologis, Al-Quran berarti bacaan, sedangkan al-Kitab bermakna tulisan. Aktivitas membaca dan menulis, dalam pengertian yang luas, merupakan kegiatan pokok dan mendasar dalam proses pendidikan. Kedua, jika dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan, yakni ayat 1

sampai 5 dalam Surah al-‘Alaq, kandungannya juga berkaitan erat dengan aktivitas pendidikan dan pembelajaran.

Yang Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-Alaq:1-5).

Lima ayat tersebut dapat dipahami memiliki keterkaitan yang erat dengan unsur-unsur pendidikan, antara lain metode pembelajaran yang tercermin dalam perintah *iqra'*, pendidik yang diwakili oleh Allah SWT sebagai pihak yang memerintahkan membaca, peserta didik yang digambarkan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai penerima perintah tersebut, serta sarana dan prasarana pendidikan yang dilambangkan dengan *al-qalam*. Selain itu, konsep kurikulum tercermin dalam pengajaran terhadap hal-hal yang sebelumnya belum diketahui (*mā lam ya‘lam*). Selanjutnya, dari aspek fungsinya, Al-Quran sebagai *al-hudā*, *al-furqān*, *al-hakīm*, *al-bayyinah*, dan *rahmatan lil ‘ālamīn* menunjukkan peran pendidikan dalam pengertian yang luas dan menyeluruh. Ditinjau dari kandungannya, Al-Quran memuat berbagai ayat yang mengandung isyarat dan prinsip-prinsip dasar pendidikan. Berbagai kajian dan literatur yang membahas hubungan Al-Quran dengan pendidikan telah membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Quran dapat dijadikan landasan dalam merumuskan visi, misi, tujuan kurikulum, proses pembelajaran, peran pendidik, serta komponen pendidikan lainnya. Sementara itu, dari segi sumbernya, Al-Quran yang berasal dari Allah SWT menegaskan kedudukan-Nya sebagai *rabb* atau *al-murabbi*, yaitu pendidik utama, di mana Nabi Adam AS menjadi manusia pertama yang memperoleh pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah SWT. Al-Quran menyatakan :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)”

b) As-Sunnah

As-Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang dinisbatkan (*udhifa*) kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan (*taqrir*). Sementara itu, menurut para ahli hadis, as-Sunnah mencakup seluruh riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, yang meliputi perkataan, tindakan, persetujuan, karakter fisik, akhlak, serta perjalanan hidup beliau, baik sebelum maupun setelah diangkat sebagai nabi. Dalam konteksnya sebagai sumber pendidikan Islam, Sunnah dapat dianalisis melalui beberapa aspek. Pertama, Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai hadis menegaskan peran dirinya sebagai seorang pendidik. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, ketika Rasulullah SAW memasuki sebuah masjid dan mendapati dua kelompok, yaitu satu kelompok yang sedang melaksanakan ibadah seperti shalat, zikir, dan doa, serta kelompok lain yang sedang berdiskusi dan mengkaji suatu persoalan. Rasulullah SAW kemudian memilih untuk bergabung dengan kelompok yang sedang melakukan kajian tersebut, seraya menegaskan

bahwa Allah SWT telah mengutus beliau sebagai seorang guru (ba'atsanī rabbī mu'alliman).

Selanjutnya di dalam Al-Quran dinyatakan sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ayat tersebut menjelaskan beberapa fungsi utama Nabi Muhammad SAW, antara lain menyampaikan dan membacakan ayat-ayat Al-Quran, menyucikan jiwa dan kepribadian para pengikutnya, serta mengajarkan Al-Quran dan al-hikmah. Peran-peran tersebut secara langsung berkaitan dengan aktivitas kependidikan, khususnya sebagai pendidik dan pengajar. Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki penguasaan ilmu yang luas dan mendalam dalam bidang keagamaan, psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan kebudayaan, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam kompetensi kepribadian yang luhur, keterampilan mengajar dan mendidik yang unggul, serta kemampuan sosial yang baik. Hal ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pendidik yang profesional.

Selain itu, dalam perjalanan dakwahnya di Mekkah, Nabi Muhammad SAW pernah menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara tertutup di Darul Arqam dan di beberapa tempat lainnya. Ketika berada di Madinah, beliau melaksanakan

pendidikan di tempat khusus yang berada di bagian masjid, yang dikenal dengan sebutan *suffah*. Berbagai upaya tersebut menunjukkan besarnya perhatian Nabi Muhammad SAW terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sejarah juga mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang paling berhasil dalam menyampaikan risalah Ilahiah, yakni mampu mentransformasikan masyarakat dari kondisi jahiliah menuju kehidupan yang beradab dan berakhlak mulia. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari keberhasilan beliau dalam bidang pendidikan.

Lebih lanjut, dalam teks atau matan hadis Nabi Muhammad SAW ditemukan banyak isyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Di antaranya adalah hadis yang mewajibkan setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu; anjuran menuntut ilmu sejak dini hingga akhir hayat; kewajiban bagi orang yang berilmu untuk mengajarkan ilmunya; tuntunan agar pendidik menyampaikan pembelajaran secara menyenangkan dan sesuai dengan fitrah manusia; keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat; penyediaan tempat khusus untuk kegiatan belajar mengajar; pengelolaan zakat, infak, wakaf, dan sedekah jariyah sebagai sarana pendukung pendidikan; serta pemuliaan terhadap orang-orang yang berilmu. Kandungan hadis-hadis tersebut mencerminkan prinsip-prinsip seperti wajib belajar dan wajib mengajar, pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan sepanjang hayat, kurikulum yang terintegrasi, pendidikan berbasis masyarakat, misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia, serta penghargaan terhadap para pendidik. Seluruh ketetapan Nabi Muhammad SAW tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik dan tujuan pendidikan.

c) Sejarah Islam

Pendidikan sebagai suatu praktik pada dasarnya merupakan bagian dari peristiwa sejarah, karena pelaksanaannya terdokumentasi dalam berbagai catatan tertulis yang dapat dikaji oleh generasi berikutnya. Melalui kajian sejarah, dapat diketahui dinamika perkembangan pendidikan, baik berupa kemajuan maupun kemunduran yang terjadi pada masa lampau. Pencapaian pendidikan di masa lalu dapat dijadikan sumber pembelajaran dan bahan perbandingan untuk pengembangan pendidikan pada masa kini dan masa mendatang. Sebaliknya, kemerosotan pendidikan yang pernah terjadi dapat dijadikan pelajaran dan peringatan agar kesalahan serupa tidak terulang kembali. Praktik-praktik pendidikan yang berlangsung pada masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti Usmani, Dinasti Safawi, Dinasti Moghul, Dinasti Fatimiyah, serta berbagai kesultanan pada abad pertengahan dan periode-periode selanjutnya merupakan rangkaian peristiwa historis yang dapat dikaji secara ilmiah berdasarkan fakta dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sejarah pendidikan tersebut mewariskan beragam aspek dan komponen pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, materi pembelajaran, proses belajar mengajar, karakteristik pendidik dan peserta didik, sistem pengelolaan, kelembagaan, serta unsur-unsur lainnya. Seluruh warisan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan dalam merumuskan teori maupun praktik pendidikan.

d) Pendapat Para Sahabat dan Filsuf

Sahabat merupakan individu yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad SAW, beriman kepada beliau, serta menunjukkan kesetiaan dalam mengikuti ajarannya. Para sahabat menjadi generasi pertama yang memperoleh pembelajaran dan pengetahuan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, filsuf adalah sosok yang melakukan aktivitas berpikir secara

mendalam, sistematis, kritis, menyeluruh, dan spekulatif guna mengungkap hakikat atau esensi dari suatu realitas.

Baik para sahabat maupun para filsuf memiliki tekad dan komitmen yang kuat dalam upaya membangun kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat. Mereka mengabdikan seluruh potensi, waktu, tenaga, dan kemampuan intelektualnya untuk memikirkan serta membimbing umat manusia. Pemikiran dan perhatian mereka mencakup berbagai persoalan fundamental, seperti hakikat manusia dan alam semesta, ilmu pengetahuan, akhlak, nilai kebaikan, kebahagiaan, kehidupan sosial dan politik, kesejahteraan umat, serta pendidikan.

e) Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad berasal dari kata *jahada* yang bermakna kemampuan (*al-wus'*), kekuatan (*al-thāqah*), serta kesungguhan yang disertai dengan tingkat kesulitan (*al-masyaqqah*). Menurut Asy-Syaukani, secara etimologis ijtihad diartikan sebagai upaya mengerahkan kemampuan secara maksimal dalam melakukan suatu pekerjaan. Sementara itu, Sa'id al-Taftani mendefinisikan ijtihad sebagai *tahmīl al-juhd*, yaitu pencurahan seluruh potensi dan kekuatan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan hingga batas kemampuan tertinggi.

Dalam konteks pendidikan Islam, hasil ijtihad diwujudkan dalam bentuk rumusan operasional yang disusun melalui pendekatan deduktif maupun induktif dalam mengkaji berbagai persoalan kependidikan. Ijtihad menjadi sangat relevan ketika praktik pendidikan Islam berada dalam kondisi stagnan, kaku, dan tidak mengalami perkembangan. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan ijtihad dalam bidang pendidikan adalah untuk mendorong dinamika, melahirkan inovasi, serta

melakukan modernisasi pendidikan, sehingga dapat diwujudkan masa depan pendidikan Islam yang lebih maju dan berkualitas.⁸⁴

2.3.5 Implementasi *Mind Mapping* dalam Pembelajaran PAI

Mind Mapping merupakan salah satu metode pembelajaran kreatif yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam. Dengan menggunakan *mind mapping*, materi pelajaran yang kompleks dapat disusun secara visual dan sistematis, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat konsep-konsep keagamaan. Melalui peta pikiran, siswa diajak untuk menghubungkan ide utama dengan sub-poin yang terkait, seperti rukun iman, rukun Islam, akhlak, atau sejarah Islam, dalam bentuk cabang-cabang yang menarik dan mudah diikuti.

Implementasi *mind mapping* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Metode ini memungkinkan guru untuk mengajak siswa secara langsung dalam proses belajar, baik dengan membuat mind map secara mandiri maupun bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menyusun dan memahami materi yang disampaikan. *Mind Mapping* perlu memfokuskan ingatan siswa untuk memetakan mata pelajaran yang dihadapinya, sehingga dapat lebih mengingat dan meningkatkan penyelesaian belajar siswa.⁸⁵

Selain itu, *mind mapping* juga melatih kemampuan pemahaman dan kreativitas siswa. Dengan merangkum materi melalui cabang-cabang pemikiran yang saling terhubung, siswa diajak untuk mengolah informasi secara visual dan konseptual. Hal

⁸⁴ Hikmatul Hidayah, Pengertian, sumber, dan dasar pendidikan islam, sekolah tinggi ilmu tarbiyah muntaz karimun, indonesia, *Jurnal AS-SAID 2023*, Vol.3, No.1, E-ISSN: 2774-4175, hlm 21-33.

⁸⁵ Sunarto, "Penerapan metode mind mapping dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan agama islam pada siswa kelas vii-b smpn 2 tenggarang semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Volume 2, No.1, 2023, hlm 2831.

ini membantu mereka memahami hubungan antar konsep dalam ajaran Islam secara lebih mendalam dan menarik. Proses ini juga mendorong siswa untuk menemukan pola-pola berpikir yang memudahkan penguasaan materi secara menyeluruh. Pembelajaran *Mind Mapping* memberikan pengaruh yang positif karena melalui peta pikiran siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang diberikan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa juga dapat berkreasi secara bersama-sama dengan merancang peta pikiran secara kolaboratif sesuai dengan topik yang sedang dipelajari.⁸⁶

Penggunaan mind mapping dalam Pendidikan Agama Islam dapat membentuk pola pikir kritis dan logis. Siswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari melalui struktur berpikir yang runtut dan sistematis. Dengan demikian, *mind mapping* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan cara berpikir yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan demikian, pendidik dituntut untuk mampu menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang paling tepat dari berbagai alternatif yang telah dikembangkan oleh para pakar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran berfungsi sebagai pola atau pendekatan yang digunakan guru dalam membangun dan mengelola interaksi dengan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Penguasaan guru terhadap penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa, sementara kesalahan dalam pemilihan atau penerapannya dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan. Oleh sebab itu, guru perlu secara cermat memilih serta mengimplementasikan metode pembelajaran yang

⁸⁶ Syam Dan Ramlah, "Pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar siswa", *Jambura Journal Of Informatics*, Vol.2,No.2 Oktober 2019, hlm 92

selaras dengan karakteristik materi ajar, agar dapat meningkatkan fokus belajar siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.⁸⁷

2.3.6 Sejarah Peradaban Islam pada masa Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi, dan Mughal

1. Dinasti Bani Umayyah (661–750 M)

Setelah berakhirnya kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, kekuasaan Islam beralih kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia memindahkan pusat pemerintahan ke Damaskus dan menjadikan kekuasaan berbentuk kerajaan turun-temurun. Sistem pemerintahannya banyak meniru administrasi Bizantium dan Persia, dengan pembagian wilayah, gubernur (amil), dan sistem pajak.

Dalam bidang ekonomi, perdagangan semakin berkembang dari Andalusia hingga Asia Tengah, serta diberlakukan mata uang resmi (dinar dan dirham). Pajak tanah dan hasil pertanian juga menjadi sumber utama pendapatan. Secara sosial, muncul kelompok elit Arab yang dominan, sedangkan non-Arab hanya sedikit berperan dalam pemerintahan.

Kebudayaan berkembang di kota-kota besar seperti Damaskus, Kairo, dan Kordoba, sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam ke Spanyol dan Asia. Tokoh terkenal di masa ini antara lain Muawiyah I, Yazid, dan Umar bin Abdul Aziz. Kejayaan Umayyah ditandai dengan wilayah yang luas dan militer yang kuat, sedangkan kemundurannya disebabkan oleh

⁸⁷ Mohammad Auliya Rizqy Akbar, Izza Safitri, Evi Fatimatur Rusydiyah, Penerapan metode pembelajaran mind mapping pendidikan agama islam dalam perspektif guru pai, *Journal of Education Research*, 2024, halm. 1899-1910

ketidakpuasan rakyat non-Arab, korupsi, serta gaya hidup mewah penguasa.⁸⁸

2. Dinasti Abbasiyah (750–1258 M)

Dinasti ini lahir setelah berhasil menggulingkan Umayyah. Mereka memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad, yang kemudian menjadi kota perdagangan dan ilmu pengetahuan dunia. Pemerintahan Abbasiyah lebih terbuka terhadap orang non-Arab, terutama Persia, sehingga birokrasi makin kompleks.

Kemajuan terbesar terletak pada bidang ilmu pengetahuan. Di Baghdad berdiri Baitul Hikmah, pusat penerjemahan dan penelitian. Banyak ilmuwan lahir di sini, seperti Al-Khwarizmi (matematika), Al-Razi dan Ibnu Sina (kedokteran), serta Al-Biruni (astronomi).

Abbasiyah juga mengalami kemunduran karena wilayahnya terlalu luas, muncul banyak dinasti kecil, dan akhirnya Baghdad dihancurkan oleh bangsa Mongol pada 1258 M. Walaupun runtuh, warisannya sangat besar dalam ilmu pengetahuan, seni, dan pemerintahan.⁸⁹

3. Turki Usmani (1299–1922 M)

Didirikan oleh Osman I, kekaisaran ini tumbuh menjadi salah satu yang terkuat di dunia, menguasai wilayah Anatolia, Timur Tengah, Balkan, Afrika Utara, hingga sebagian Eropa. Pusat pemerintahan berpindah dari Bursa, Edirne, lalu Konstantinopel (Istanbul) setelah ditaklukkan oleh Mehmed II pada 1453.

Pada masa Suleiman al-Qanuni (1520–1566), Turki Usmani mencapai puncak kejayaan dalam bidang hukum, pemerintahan, dan kebudayaan. Mereka menguasai jalur

⁸⁸ Yatim, B.. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013), hlm 180-200

⁸⁹ Yatim, B.. *Sejarah Peradaban Islam*.....hlm 200-220

perdagangan internasional dan menghasilkan banyak karya arsitektur indah seperti Masjid Süleymaniye dan Istana Topkapi.

Namun, abad ke-17 hingga ke-18, kekuasaan ini melemah akibat korupsi, masalah suksesi, kemunduran militer, serta kalah bersaing dengan Eropa dalam revolusi industri. Akhirnya, setelah Perang Dunia I, kekaisaran ini runtuh pada 1922 dan digantikan oleh Republik Turki.⁹⁰

4. Dinasti Safawi (1501–1722 M)

Didirikan oleh Shah Ismail I, Safawi menjadikan Syiah Itsna ‘Asyariyah sebagai agama resmi negara, sehingga membedakan Persia dengan negara Islam lain yang mayoritas Sunni. Pada masa Shah Abbas I, Persia mengalami kejayaan: militer diperkuat, perdagangan berkembang (terutama sutra), dan Isfahan dijadikan ibu kota serta pusat budaya.

Safawi dikenal dengan karya seni dan arsitektur yang megah, seperti Masjid Shah di Isfahan serta karpet Persia yang mendunia. Namun setelah Shah Abbas wafat, pemerintahan melemah akibat perebutan kekuasaan, korupsi, dan akhirnya dihancurkan oleh serangan suku Afghan pada 1722.⁹¹

5. Dinasti Mughal (1526–1857 M)

Mughal berdiri setelah Babur menang di Pertempuran Panipat (1526). Dinasti ini memadukan budaya Turko-Mongol, Islam, dan India. Pemerintahannya memakai sistem mansabdari, yaitu pemberian jabatan militer-sipil sebagai dasar kekuasaan.

Puncak kejayaan terjadi di masa Akbar Agung (1556–1605) yang terkenal dengan kebijakan toleransi beragama dan pemerintahan yang kuat. Pada masa Shah Jahan, seni arsitektur mencapai puncaknya dengan pembangunan Taj Mahal. Ekonomi mereka ditopang oleh pertanian dan perdagangan tekstil yang sangat diminati Eropa.

⁹⁰ Yatim, B.. *Sejarah Peradaban Islam*.....hlm 220-230

⁹¹ Yatim, B.. *Sejarah Peradaban Islam*.....hlm 230-246

Namun, setelah pemerintahan Aurangzeb, Mughal melemah karena konflik agama, pemberontakan daerah, dan campur tangan Inggris melalui Kompani Hindia Timur. Akhirnya, pada 1857 kekuasaan Mughal benar-benar berakhir. Warisan mereka terlihat pada seni, sastra, musik, bahasa Urdu, serta bangunan megah yang masih berdiri hingga kini.⁹²

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam pada Dinasti Bani Umayyah bersifat sederhana dan eksklusif, berpusat pada masjid dan pengajian hafalan Al-Quran dan hadis. Pada Dinasti Abbasiyah, pendidikan berkembang sistematis melalui madrasah dan Baitul Hikmah, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Baghdad menjadi pusat intelektual Islam, menjangkau kalangan Arab, Persia, dan non-Arab.

Kekaisaran Turki Usmani menekankan pendidikan madrasah yang menggabungkan studi agama, hukum, dan administrasi pemerintahan. Bahasa Arab dan Persia digunakan untuk menyebarkan ilmu ke wilayah Balkan, Timur Tengah, dan Afrika Utara. Dinasti Safawi menekankan pendidikan agama Syiah Itsna 'Asyariyah sebagai alat penguatan identitas dan legitimasi politik. Madrasah Safawi melatih ulama yang menguasai teologi, hukum, dan filosofi politik Islam. Dinasti Mughal di India mengembangkan pendidikan agama Islam dengan kurikulum Sunni, tasawuf, dan sastra, serta toleransi beragama di era Akbar. Secara umum, pendidikan Islam di lima dinasti berkembang dari sederhana menjadi sistematis, menyesuaikan konteks politik dan budaya. Pendidikan agama berperan sentral dalam pembentukan identitas, birokrasi, dan penyebaran peradaban Islam.

⁹² Yatim, B.. *Sejarah Peradaban Islam*.....hlm 246-260

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris “*classroom action research*” yang dikenal dengan singkatan PTK.⁹³ Penelitian tindakan kelas merupakan cara untuk menjembatani kesenjangan antara peneliti dan praktisi karena menyoroti masalah-masalah praktis yang dihadapi guru di dalam kelas. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara langsung untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.⁹⁴

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat parsipatif karena pada pelaksanaan penelitian Tindakan ini melibatkan peneliti langsung dalam kegiatan pembelajaran mapel PAI khususnya materi tentang Sejarah Peradaban Islam dari masa Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi dan Mughal

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas serta meningkatkan kegiatan nyata guru dalam mengembangkan profesionalismenya.⁹⁵ Penelitian ini akan menerapkan metode *mind mapping* pada materi SPI. Untuk itu, peneliti melakukan tahap-tahap sesuai siklus untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya minat mereka dalam proses pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI).

⁹³ Solehan Arif Shinta Oktafiana, *Penelitian tindakan kelas*, Makasar : Mitra Mulia, 2022, hlm 3

⁹⁴ Sukayati, dkk, *Penelitian tindakan kelas di sd* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), hlm 7

⁹⁵ Suharsimi Srikunto, *Penelitian tindakan kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm 60

3.2 Rancangan Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang menggunakan beberapa siklus, yang terdiri dari empat tahapan seperti : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi.⁹⁶ Bila suatu siklus telah mencapai keberhasilan yang sudah ditentukan maka siklus tersebut berhenti apabila ada siklus yang belum tercapai maka siklus tersebut akan berlanjut sampai keberhasilan tercapai.

Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang serangkaian tindakan yang akan dilaksanakan di dalam kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan. Dalam tahap ini, peneliti menentukan aspek atau peristiwa tertentu yang menjadi pusat perhatian untuk diamati secara mendalam, kemudian menyiapkan instrumen observasi yang digunakan untuk mencatat serta mendokumentasikan berbagai fakta dan kejadian yang muncul selama proses pelaksanaan tindakan.⁹⁷ Secara rincinya peneliti membuat rencana pelaksanaan belajar (RPP), menyiapkan media yang akan dibutuhkan, membuat instrumen, soal test, menyiapkan lembar observasi dan instrumen wawancara.

b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan proses penerapan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tahapan ini menjadi inti dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena tindakan dilakukan langsung dalam situasi pembelajaran nyata di kelas sebagaimana adanya. Oleh karena itu, setiap langkah pelaksanaan tindakan harus dikendalikan dengan cermat, dilaksanakan secara hati-hati, serta benar-benar dirancang secara

⁹⁶ Tukiran Tanireja, Irama Pujiati, dan Nyata, *Penelitian tindakan kelas untuk pengembangan profesi guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 28

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *"Penelitian tindakan kelas"* (Jakarta: PT.Bumi Aksara 2007) hlm 76

sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai.⁹⁸ Dan disini peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai kolaborator.

c. Pengamatan (*observing*)

Pada tahap observasi, kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen observasi atau penilaian yang telah dirancang sebelumnya, disertai pengamatan secara teliti terhadap pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dapat berupa data kuantitatif, seperti hasil tes, kuis, presentasi, dan nilai tugas, maupun data kualitatif yang mencerminkan tingkat keaktifan siswa, antusiasme belajar, kualitas diskusi, dan aspek-aspek lain yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Refleksi merupakan tahapan yang mencakup seluruh kegiatan untuk diamat berdasarkan data yang sudah dikumpulkan agar mendapatkan informasi tentang hasil penelitian dan menjadi alat evaluasi untuk menyempurnakan Tindakan berikutnya. Menurut Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama, refleksi merupakan suatu proses berpikir atau kegiatan evaluatif yang dilakukan oleh kolaborator maupun partisipan yang terlibat dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menelaah dan menilai tindakan yang telah dilaksanakan.⁹⁹ Jadi tahapan ini dilakukan guna mengetahui kekurangan dan menjadikan perbaikan pada penelitian berikutnya.

⁹⁸ Kunandar, “Langkah mudah penelitian tindakan kelas” (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), Cet. V hlm 282

⁹⁹ Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama “Penelitian tindakan kelas” (Jakarta: Indeks, 2009), hlm 40

3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian ini ialah SMPN 13 Banda Aceh. Yang beralamat di Jl. Ir. Mohd Taher, (samping Masjid Al-A'la) gampong Cot Mesjid, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX semester ganjil di SMPN 13 Banda Aceh. Jumlah subjek penelitian ini adalah 32 siswa, kelas IX-1 dan 1 orang guru PAI serta wali kelas.

3.5 Tahapan Intervensi Tindakan

Prosedur penelitian tindak kelas ini dimulai dengan tahapan pra penelitian yang dimana mengidentifikasi masalah dikelas dan merencanakan sebuah alternatif untuk menyelesaikan masalahnya. Alternatif tersebut dilaksanakan pada saat siklus penelitian yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Setelah dilakukan refleksi pada siklus 1 maka peneliti melanjutkan ke tahap siklus II. Bila pengumpulan data membutuhkan penyempurnaan maka peneliti harus melakukan dengan siklus selanjutnya sampai hasil mencapai tujuan sesuai target penelitian. Intervensi tindakan yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan minat belajar Sejarah Peradaban Islam dengan menerapkan model Mind Mapping, antara lain sebagai berikut :

1. Kegiatan Pra-Penelitian

Kegiatan prapenelitian atau observasi awal dilaksanakan untuk mengetahui permasalahan yang ada di SMPN 13 Banda Aceh. Kegiatan ini dilakukan sebelum siklus I. adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah:

- a. Meminta izin kepada kepala sekolah SMPN 13 Banda Aceh untuk melakukan pra-penelitian atau observasi awal sebelum melakukan penelitian.

- b. Melakukan observasi atau pengamatan proses pembelajaran sejarah peradaban islam di kelas IX-1
- c. Mengamati dan memahami rancangan kegiatan pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam.
- d. Mengambil gambar aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran Sejarah Peradaban Islam.
- e. Melakukan wawancara dengan 3 orang siswa dan 1 guru mata pelajaran PAI islam terkait proses pembelajaran, catatan perkembangan, dan lain sebagainya.
- f. Mendiskusikan perihal masalah yang terjadi dan mendiskusikan pemecahan masalah yang akan dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

2. Kegiatan Tahap Siklus

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mengadakan koordinasi dengan guru mengenai perencanaan untuk melakukan tindakan, berikut hal-hal yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini adalah :

- 1) Membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan metode *mind map*.
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran tentang Sejarah Perkembangan Islam dari Masa Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi Dan Mughal
- 3) Menyiapkan media atau alat yang dibutuhkan dalam menggunakan metode pembelajaran *mind mapping*.
- 4) Menyiapkan instrument seperti test soal pilihan ganda, angket, lembar observasi dan catatan lapangan.

b. Tahap Tindakan

Tahap tindakan ini peneliti melaksanakan kegiatan berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat sebelum tahap tindakan mengacu pada sumber data dan RPP, adapun proses tindakan ini adalah :

- 1) Melakukan langkah-langkah sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun.
- 2) Melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa, yaitu dengan membagikan soal test kepada siswa sebelum menerapkan metode *Mind Mapping*.
- 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Map*.
- 4) Ketika proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi mengenai kinerja siswa.
- 5) Melakukan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar dan minat belajar siswa.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan oleh observer untuk mengamati guru dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan tentang proses pembelajaran menggunakan data lembar observasi dan dokumentasi, sedangkan pengamatan tentang minat belajar menggunakan data angket dan hasil belajar menggunakan test soal.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi peneliti bekerjasama dengan guru berdiskusi untuk melakukan analisis terhadap hasil pengamatan dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Apabila pada hasil siklus I belum mencapai hasil yang ditentukan, maka perlu mengidentifikasi dan merumuskan masalah untuk mengetahui permasalahannya dan memperbaikinya pada siklus II dan seterusnya hingga mencapai keberhasilan.

3.6 Hasil Intervensi Tindakan yang diharapkan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan penelitian ini adalah peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam dengan metode *Mind Map*. Adapun indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu siswa mampu mencapai nilai

KKM yang sudah ditentukan sekolah dengan nilai yaitu 70 dan meningkatkan minat belajar siswa sebanyak 80% siswa.

3.7 Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan fondasi utama dalam penelitian karena kualitas dan ketepatannya memengaruhi validitas dan akurasi temuan.¹⁰⁰

Data dalam penelitian ini yaitu berupa data kualitatif. Data Kualitatif adalah data yang berupa catatan lapangan atau kalimat pernyataan seperti: hasil observasi proses pembelajaran, wawancara guru dan siswa, catatan lapangan serta dokumentasi berupa catatan, transkrip dan buku.

b. Sumber data

Menurut Mukhtar dalam Zafri dan Hera Hastuti, sumber data dapat dikatakan dengan semua sumber-sumber yang dimungkinkan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.¹⁰¹

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 dan guru mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam di sekolah SMPN 13 Banda Aceh.

3.8 Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁰² Oleh sebab itu penelitian ini mempunyai dua jenis macam instrument, antara lain sebagai berikut :

1. Instrument Test

¹⁰⁰ Mohamad Muspawi, Memahami sumber data penelitian: *Primer, Sekunder, Dan Tersier, Edu Research*, vol 5 no 3 2024, hlm 110-116

¹⁰¹ Zafri dan Hera Hastuti, *Metode penelitian pendidikan*, Depok: Raja Grafindo Persada- Rajawali Pers, 2023, hlm 52

¹⁰² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 2.

Test adalah seperangkat berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Tes awal (pretest) dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran diberikan kepada siswa, sedangkan tes akhir (posttest) dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui kemampuan siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Jumlah soal yang diberikan adalah sebanyak 20 soal pilihan ganda dan 4 alternatif jawaban dengan satu jawaban yang benar. Soal pretest sama hal nya dengan soal posttest, karena peneliti ingin melihat perbedaannya sejauh mana siswa memahami materi sebelum menerapkan metode *mind mapping* dengan sesudah menggunakan metode *mind mapping* tersebut, apakah hasilnya meningkat atau tidak.

2. Instrument Non-Test

Adapun menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, “Penelitian non tes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian”.¹⁰³ Instrument non test yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Lembar observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara terencana serta sistematis terhadap berbagai fenomena dengan cara yang logis, objektif, dan rasional, baik yang terjadi dalam kondisi nyata maupun kondisi yang disengaja, guna mencapai tujuan tertentu.¹⁰⁴

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu lembar observasi aktivitas siswa di kelas dan lembar observasi aktivitas guru dalam mengajar. Lembar

¹⁰³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), hlm 67

¹⁰⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 153

observasi aktivitas siswa berfungsi untuk mencatat dan menilai tingkat partisipasi, keterlibatan, serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat membahas materi sejarah perkembangan sejarah Islam dari masa bani umayyah, abbasiyah, turki usmani, safawi dan mughal. Sementara itu, lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengamati cara guru menyampaikan materi, strategi pembelajaran yang digunakan, serta bagaimana guru membangun interaksi dengan siswa. Dengan adanya kedua lembar observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang efektivitas pembelajaran di kelas, baik dari sisi keaktifan siswa maupun kualitas pengajaran guru. Hal ini sangat penting untuk mengetahui apakah pembelajaran sejarah Islam dari masa bani umayyah, abbasiyah, turki usmani, safawi dan mughal dapat berjalan dengan baik dan menarik minat siswa untuk belajar.

b. Angket

Angket merupakan seperangkat instrumen yang berisi sejumlah pertanyaan yang disusun secara sistematis berkaitan dengan suatu permasalahan atau bidang tertentu yang diteliti, dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.¹⁰⁵ Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode angket ini dapat juga digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kartono bahwa angket dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait data kualitatif.¹⁰⁶

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur, karena pernyataannya-pernyataan yang disajikan telah dibuat oleh peneliti. Selain itu angket ini juga termasuk kedalam angket tertutup, yang mana alternatif jawaban terhadap

¹⁰⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 76

¹⁰⁶ Kartini Kartono, *Pengantar metodologi riset social*, (Bandar, 1996) hlm 193

pernyataannya-pernyataan yang disajikan telah ditentukan juga oleh peneliti. Responden atau siswa akan memilih jawaban-jawaban yang sesuai dengan kondisi nyata yang dialami oleh siswa. Peneliti menyebarkan angket kepada 32 siswa kelas IX-1 yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut untuk memperoleh data yang diinginkan dan relevan, untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan minat belajar siswa dalam pelajaran PAI yang fokusnya pada materi Sejarah Peradaban Islam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *likert*. Angket ditujukan untuk menilai minat belajar siswa. Bentuk skala *likert* yang digunakan adalah bentuk checlikst. Jawaban setiap instrument yang digunakan hanya mempunyai gardiasi mulai sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata sebagai berikut:¹⁰⁷

Angket Minat Belajar PAI (Materi Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara)

Petunjuk: Berikan tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda.

Skala pilihan:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Kurang Setuju (KS)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan proses pembelajaran, melakukan wawancara guru dan siswa, lembar observasi, melakukan penyebaran angket tentang minat belajar siswa Sejarah Peradaban Islam pada awal dan akhir siklus. Selanjutnya, hasil observasi

¹⁰⁷ Kartini Kartono, *Pengantar metodologi...* hlm 198

tersebut dibahas bersama guru dengan cara menganalisis dan mengevaluasi data yang diperoleh untuk menarik kesimpulan mengenai peningkatan minat belajar siswa, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran.¹⁰⁸

3.10 Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Sebelum instrumen penelitian tersebut digunakan, perlu dilakukan Teknik pemeriksaan keterpercayaan untuk menjamin adanya keabsahan data. Instrumen yang digunakan untuk mengukur perkembangan siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata Sejarah Peradaban Islam. proses analisis data dilakukan pada saat berlangsungnya penelitian tindakan kelas dan analisis data yang sudah dikumpulkan, semua data berupa hasil observasi, hasil catatan lapangan, hasil wawancara, hasil test siswa dan hasil angket minat belajar. Untuk mengetahui valid atau tidaknya instrument, maka teknik pemeriksaan keterpercayaan dilakukan dengan mengkonsultasikan instrument kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam.

3.11 Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul dan kemudian memberi uraian mengenai hasil penelitian, tahap analisis data dimulai dengan membaca keseluruhan data dari hasil observasi, wawancara, instrumen test, catatan lapangan, angket dan dokumentasi kemudian mereduksi data, yaitu menyusun dalam satuan-satuan dan mengkategorikannya. Adapun pengolahan data dari hasil jawaban angket siswa dilakukan dengan cara *Scoring*, yaitu tahap pemberian skor terhadap butir-butir pernyataan yang terdapat pada angket. Pada setiap pernyataan dalam angket terdapat 5 butir jawaban yaitu:

¹⁰⁸Kartini Kartono, *Pengantar metodologi...* hlm 200

Rincian Scoring Pernyataan Angket

1. Pernyataan Positif

Tabel 3.1
Skor Skala Likert positif

Pernyataan	Nilai
Sangat setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

2. Pernyataan Negatif

Tabel 3.2
Skor Skala Likert negatif

Pernyataan	Nilai
Sangat setuju	1
Setuju	2
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	5

Penulis menerapkan teknik analisis data kuantitatif yang dikenal dengan analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap awal analisis dilakukan dengan menyusun tabel frekuensi, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan persentase. Dalam proses tersebut, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Presentase

F = Frekuensi jawaban responden/jumlah yang mengisi

N = Number Of Cases (Jumlah banyakan responden)

Setelah diperoleh hasil persentase dari angket yang telah dibagikan kepada siswa, langkah selanjutnya adalah menentukan kategori penilaian berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Untuk keperluan tersebut, penulis menetapkan kriteria penilaian yang dirumuskan sebagai berikut:¹⁰⁹

Tabel 3.3 Kategori Penilaian Angket

Rentang Persentase	Skor	Kategori
41-50 (82%-100%)	41-50	Sangat Tinggi
31-40 (62%-80%)	31-40	Tinggi
21-30 (42%-60%)	21-30	Cukup
11-20 (22%-40%)	11-20	Rendah
0-10 (0%-20%)	0-10	Sangat Rendah

Untuk mengetahui minat belajar siswa SMPN 13 Banda pada materi pelajaran Sejarah Peradaban Islam, oleh sebab itu peneliti menghitung rata-rata minat belajar tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

Mx= Mean (rata-rata yang dicari)

$\sum x$ = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai yang ada)

N = Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri).¹¹⁰

Hitung rata-rata skor siswa

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{total skor semua siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

¹⁰⁹ Ahmad Supardi dan Wahyudin Syah, *Metodologi Riset*, (Bandung: IAIN SGD, 1984), cet, ke-1 hlm 52

¹¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar statistik pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 81

3.12 Pengembangan Perencanaan Tindakan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas, sehingga pelaksanaannya dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu pada setiap siklus. Setiap siklus dirancang untuk menghasilkan perubahan yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Tahapan yang dilalui dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, maka penelitian akan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus II sebagai upaya perbaikan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil apabila hasil yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.¹¹¹ Dengan demikian, penerapan metode *mind map* dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam terbukti memberikan dampak yang signifikan, yakni mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas IX SMPN 13 Banda Aceh pada materi Sejarah Peradaban Islam.

¹¹¹ Kartini Kartono, *Pengantar metodologi...* hlm 205

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Penerapan Metode *Mind Mapping* Dalam Pembelajaran PAI pada Materi SPI di SMPN 13 Banda Aceh

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Banda Aceh, SMP Negeri 13 ini merupakan salah satu sekolah yang berada di Gampong Cot Mesjid, wilayah Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Peneliti terlebih dulu menjumpai pihak yang berwenang yaitu Bapak Kepala Sekolah Bapak Darwis, S.Pd untuk memberikan izin kepada peneliti agar bisa melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan menyerahkan surat izin penelitian. Penelitian dilakukan observasi awal yaitu wawancara dengan guru PAI dan juga siswa kelas IX-1 di SMPN 13 mulai tanggal 08 Januari 2025 dan kelanjutan penelitian sampai tanggal 21 Agustus 2025.

Penelitian dilakukan di kelas IX-1 dengan jumlah 32 siswa, diantaranya laki-laki berjumlah 16 siswa dan Perempuan berjumlah 16 siswa. Sebelumnya materi SPI sudah dilakukan proses belajar mengajar oleh guru PAI, kemudian peneliti mengamati dengan daftar observasi yang peneliti buat dan menilai langsung saat proses belajar mengajar dilaksanakan. Selanjutnya peneliti memberikan soal test bentuk pilihan ganda berjumlah 25 soal kepada siswa. Tahap selanjutnya peneliti menerapkan metode *mind mapping* dikelas tersebut dengan materi yang sama.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, saat melakukan proses pembelajaran pada siklus pertama peneliti melakukannya pada tanggal 08 Agustus 2025 dan siklus kedua dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2025. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Maka hasil penelitian persiklus dari empat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Menentukan kelas penelitian yaitu kelas IX-1
- 2) Membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan metode *mind map*.
- 3) Menyiapkan materi pembelajaran tentang Sejarah Perkembangan Islam dari Masa Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi Dan Mughal
- 4) Menyiapkan media atau alat yang dibutuhkan dalam menggunakan metode pembelajaran *mind mapping*.
- 5) Menyiapkan instrument seperti test soal pilihan ganda, angket, lembar observasi dan catatan lapangan.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dibagi kedalam 3 tahap, yaitu :

1. Pendahuluan : guru mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa serta mengabsen siswa, guru memberikan motivasi siswa dengan pertanyaan pemantik tentang peradaban Islam pada Masa Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi Dan Mughal.
2. Kegiatan Inti : guru menjelaskan konsep dari Model *Mind Mapping*. Siswa membentuk menjadi 5 kelompok dengan 6 orang setiap kelompoknya. Setiap kelompok membuat *mind mapping* yang memuat poin-poin penting terkait materi ajar yang diberikan.
3. Kegiatan akhir (penutup) : setiap kelompok mempresentasikan hasil di depan dan guru memberikan umpan balik.

c. Pengamatan

Pada saat proses pembelajaran diperlukan pengamat yang bertugas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa

- 1) Menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan guru.

No	Nilai %	Kategori
1	80-100	Baik Sekali
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

Untuk menghitung persentase keterlaksanaan atau aktivitas, digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Guru

NO	INDIKATOR PENGAMATAN	1	2	3	4
1	Kegiatan Awal: Guru membuka pelajaran dengan salam, berdoa dan apersepsi				√
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				√
3	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata/saat ini				√
4	Guru menjelaskan materi secara sistematis dan jelas				√
5	Kegiatan Inti : Guru menggunakan media pembelajaran dengan memperlihatkan gambar yang ada didepan kelas				√
6	Guru mengajukan pertanyaan pemantik (HOTS)			√	
7	Guru memfasilitasi diskusi atau tanya jawab				√
8	Guru memberikan penugasan yang sesuai materi				√

9	Kegiatan Penutup : Guru memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa			√	
10	Guru menutup pelajaran dengan kesimpulan dan refleksi				√
11	Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa membaca hamdalah dan mengucapkan salam				√
Jumlah		40			

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{40}{44} \times 100 \\
 &= 90,9 \% \text{ (Baik Sekali)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada tabel 4.1, terlihat bahwa hampir seluruh indikator pengamatan telah terlaksana dengan baik. Guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, apersepsi, menyampaikan tujuan, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Pada kegiatan inti, guru menggunakan media pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik, memfasilitasi diskusi, dan memberikan penugasan sesuai materi. Sementara itu, pada kegiatan penutup guru juga memberikan umpan balik, menutup pelajaran dengan kesimpulan serta refleksi, dan mengakhiri pembelajaran dengan hamdalah serta salam. Dari perhitungan diperoleh persentase 90,9% yang termasuk kategori “Baik Sekali”, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan sangat baik dan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

NO	INDIKATOR PENGAMATAN	1	2	3	4
1	Kegiatan Awal: Siswa merespons salam, berdoa dan apersepsi guru dengan baik				√
2	Siswa memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran			√	
3	Siswa menanggapi pengaitan materi dengan kehidupan nyata		√		
4	Siswa mendengarkan penjelasan materi secara focus			√	
5	Kegiatan Inti : Siswa memperhatikan media pembelajaran (gambar mind mapping) yang ditampilkan guru			√	
6	Siswa merespons pertanyaan pemantik (HOTS) dari guru	√			
7	Siswa aktif dalam diskusi atau tanya jawab		√		
8	Siswa mengerjakan penugasan sesuai materi			√	
9	Kegiatan Penutup : Siswa menanggapi umpan balik guru		√		
10	Siswa ikut membuat kesimpulan dan refleksi pembelajaran		√		
11	Siswa mengikuti penutupan pelajaran dengan membaca hamdalah dan salam			√	
Jumlah		28			

Persentase = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

$$= \frac{28}{44} \times 100$$

$$= 63,63 \% \text{ (Cukup)}$$

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar indikator pengamatan sudah terlaksana dengan cukup baik. Siswa mampu merespons salam, doa, serta apersepsi guru, memperhatikan media pembelajaran, menjawab pertanyaan pemantik, dan mengerjakan penugasan yang diberikan. Namun, pada beberapa aspek masih terdapat kekurangan, seperti kurang aktif dalam menanggapi pengaitan materi dengan kehidupan nyata maupun dalam kegiatan diskusi dan refleksi. Dari hasil perhitungan diperoleh persentase sebesar **63%** yang termasuk kategori **“Cukup”**, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih aktif dan optimal. Oleh karena itu, **perlu dilakukan refleksi** agar pembelajaran berikutnya dapat lebih efektif dan melibatkan siswa secara maksimal.

- 2) Mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi, pembagian tugas, dan kreativitas *mind mapping*.

Tingkat Kreativitas Siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor maksimal

Setelah nilai siswa diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menjumlahkan nilai yang sudah ada untuk mengetahui nilai rata-rata. Mulyasa mengatakan nilai rata-rata siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:¹¹²

$$\text{Kreativitas klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Jumlah siswa seluruhnya

NO	NILAI %	KATEGORI
----	---------	----------

¹¹² E, Mulyasa, *Praktik penelitian tindakan kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 27

1	80-100	Sangat Kreatif
2	66-79	Kreatif
3	56-65	Cukup Kreatif
4	40-55	Kurang Kreatif
5	30-39	Tidak Kreatif

Aspek yang dilihat, diantaranya :

1. Fleksibilitas
 - a. Mampu menggunakan berbagai sumber informasi (buku atau diskusi)
 - b. Menampilkan variasi kategori atau cabang dalam mind mapping
2. Elaborasi
 - a. Mampu menambahkan detail setiap cabang.
 - b. Mampu merincikan ide secara logis.
3. Orisinalitas
 - a. Desain ataupun ide setiap poinnya berbeda dari kelompok yang lain.
 - b. Punya ciri khas masing-masing
4. Kelancaran
 - a. Menghasilkan banyak cabang atau sub cabang dengan waktu yang cepat
 - b. Banyak ide dalam pembuatan mind mapping
5. Estetika
 - a. Penggunaan warna yang cocok dan menarik
 - b. Kerapian dan bisa dibaca

Menentukan Skor Tiap Aspek

Skala Penilaian 1–5:

- 1 = Sangat Kurang
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Tabel 4.3 Hasil Kreativitas Siswa

No	Flek	Ela	Ori	Kelan	Este	J	K
KLP 1	4	4	5	4	5	22	Sangat baik Sangat kreatif
KLP 2	5	4	5	4	5	23	Sangat baik Sangat kreatif
KLP 3	4	4	5	4	5	22	Sangat baik Sangat kreatif
KLP 4	4	4	5	4	4	21	Sangat baik Sangat kreatif
KLP 5	5	4	5	4	5	23	Sangat baik Sangat kreatif

Keterangan:

Flek = Fleksibilitas

Ela = Elaborasi

Oris = Orisinalitas

Kelan = Kelancaran

Este = Estetika

J = Jumlah

K = Keterangan

Nilai = Skor yang diperoleh x 100%

Skor maksimal

KLP 1 = $\frac{22}{25} \times 100\% = 88\%$

KLP 2 = $\frac{23}{25} \times 100\% = 92\%$

KLP 3 = $\frac{22}{25} \times 100\% = 88\%$

KLP 4 = $\frac{21}{25} \times 100\% = 84\%$

KLP 5 = $\frac{23}{25} \times 100\% = 92\%$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai kreativitas siswa tergolong sangat tinggi. Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh pada setiap aspek penilaian, seperti kelancaran ide, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi yang semuanya menunjukkan hasil maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut sudah termasuk dalam kategori **Sangat Kreatif** karena mampu menghasilkan ide yang banyak, beragam, orisinal, serta dikembangkan secara rinci.

Kategori ketuntasan (KKM 70)

Rentang Nilai	Kategori	Keterangan
70-100	Tuntas	Mencapai KKM
≤ 70	Belum Tuntas	Belum Mencapai KKM

Cara Menghitung Nilai :

$$\text{Nilai} = \text{Soal Benar} \times 4$$

Tabel 4.4 Nilai Tes PG Siswa (Pre Test)

No	Nama	Jml Benar	Jml Salah	Skor Max	Nilai (0-100)
1	AFNI	17	8	25	68
2	AHMAD	15	10	25	60
3	AISYAH	17	8	25	68
4	ASYIFA M	17	8	25	68
5	ASYIFA U	14	11	25	56
6	AZKA	16	9	25	64
7	CHIKA	17	8	25	68
8	DIPA	15	10	25	60
9	FARHAN	17	8	25	68
10	MAULIDIAN	17	10	25	68
11	AKHLUL	16	9	25	64
12	RIZQI	14	11	25	56
13	FAWWAS	17	8	25	68
14	NABIL	17	8	25	68
15	NAILIL	16	9	25	64
16	RAISYUL	15	10	25	60
17	NADIA	15	10	25	60
18	NADIATUR	16	9	25	64
19	NAZHILA	16	9	25	64
20	NOVIANA	15	10	25	60
21	NURIL	15	10	25	60
22	NURMILA	15	10	25	60
23	RAIHAN	15	10	25	60

24	RAISUL	16	9	25	60
25	SAFA	17	8	25	68
26	SALWANA	17	8	25	68
27	SHIFA	17	8	25	68
28	SYAIKAL	15	10	25	60
29	SYAMIL	15	10	25	60
30	TALITA	15	10	25	69
31	WAHYUDI	16	9	25	64
32	ZAHARA	17	8	25	68

Nilai tertinggi = **69**

Nilai terendah = **56**

Jumlah nilai = **2009**

Rata-rata = $2009 \div 32 = 62,78$

Artinya Belum Tuntas (dibawah KKM 70)

d. Refleksi

Refleksi adalah proses merenungkan, menilai, dan mengevaluasi kembali suatu kegiatan atau pengalaman yang telah dilakukan untuk mengetahui keberhasilan, kekurangan, dan langkah perbaikan di masa mendatang. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Hasil Observasi Guru sudah termasuk kategori Baik Sekali, artinya tidak perlu dilakukan perbaikan. Kemudian dari hasil Kreativitas Siswa juga sudah Sangat Kreatif. Hanya saja yang perlu diperbaiki adalah Hasil Observasi Siswa dan Soal Tes yang belum Tuntas.

Berdasarkan hasil dari observasi siswa menunjukkan bahwa Sebagian besar sudah terlibat aktif dalam proses pembuatan mind mapping. Aspek dengan skor yang tinggi dapat dilihat pada awal seperti merespon salam, berdoa dan memperhatikan apersepsi guru dalam menjelaskan serta kegiatan penutup dengan mengikuti doa bersama-sama. Namun masih ada beberapa aspek yang mendapatkan skor rendah yaitu pada respon siswa terhadap pengaitan materi terhadap kehidupan nyata, serta kurangnya keaktifan dalam berdiskusi dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI di SMP Negeri 13 Banda Aceh beliau mengatakan bahwasanya dalam merencanakan pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dari masa Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Mughal, dan Safawi, saya memulainya dengan menyusun RPP atau modul ajar sesuai kurikulum yang berlaku. Pertama, menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian menyiapkan materi pokok yang memuat latar belakang berdirinya, perkembangan, kemajuan, serta kemunduran tiap dinasti Islam tersebut. Selanjutnya memilih metode pembelajaran diskusi kelompok agar siswa lebih aktif dalam bertukar pendapat dan bekerja sama memahami materi. Dalam diskusi ini, setiap kelompok diarahkan untuk membahas satu dinasti Islam secara lebih mendalam, lalu mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Juga menyiapkan media pembelajaran, misalnya peta dinasti, gambar tokoh, dan video singkat sejarah. Tidak lupa, juga untuk menyusun instrumen penilaian baik berupa soal pilihan ganda maupun penugasan kelompok untuk mengukur pemahaman siswa. Dengan perencanaan tersebut, diharapkan siswa lebih tertarik, aktif, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejarah peradaban Islam.¹¹³

Dalam proses penerapan metode *mind mapping* ini, peneliti menggunakan siklus I dan siklus II. Pelaksanaan metode *mind mapping* pada Pelajaran PAI elemen SPI fase D tentang Sejarah Islam pada masa Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi dan Mughal berjalan sesuai langkah-langkah RPP.

Siklus I

1) Kegiatan Awal

- 1) Guru masuk kelas dengan memberi salam dan berdoa dan mengecek kehadiran seluruh siswa yang ada dikelas.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMPN 13 Banda Aceh

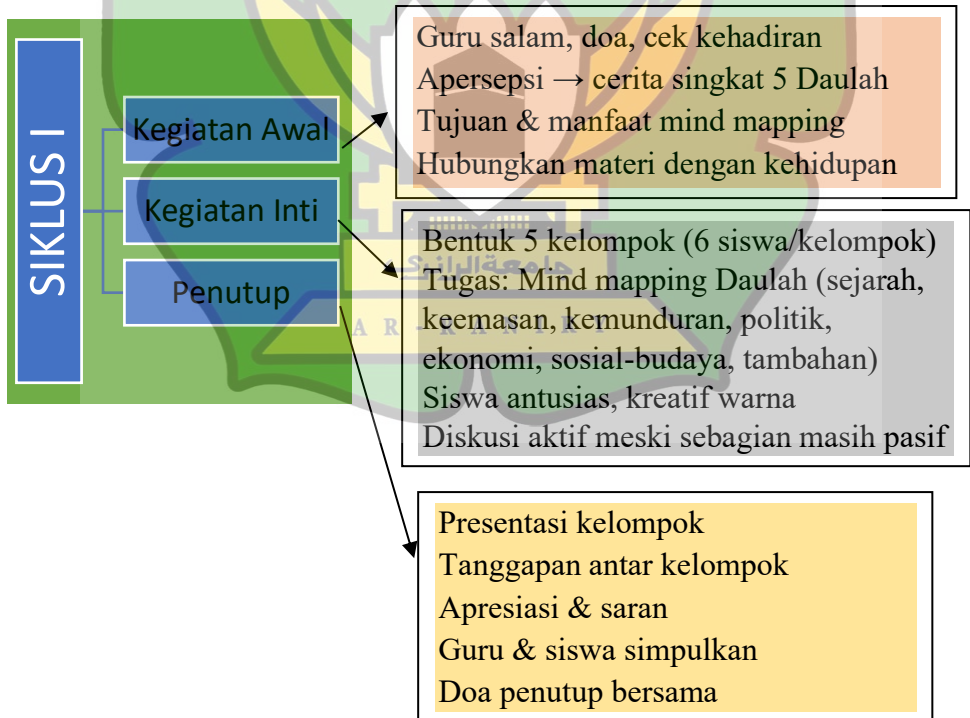
- 2) Guru melanjutkan apersepsi dengan menceritakan secara singkat tentang masing-masing 5 Daulah untuk memancing rasa ingin tahu siswa.
- 3) Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat metode *mind mapping* dalam memahami Sejarah Peradaban Islam'
- 4) Lalu guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari

2) Kegiatan Inti

- 1) Selanjutnya guru menjelaskan konsep atau Langkah-langkah metode *mind mapping*.
- 2) Guru memperlihatkan contoh gambar di depan kelas kepada siswa dipapan tulis atau proyektor.
- 3) Guru membagikan alat dan bahan yang telah dipersiapkan untuk siswa seperti kertas warna, gunting, lem kertas, dll.
- 4) Guru membagikan 5 kelompok dengan jumlah 6 siswa setiap kelompoknya dan masing -masing kelompok diberikan materi yang berbeda.
- 5) Setiap kelompok diberikan tugas untuk membuat mind mapping salah satu daripada Daulah yang di tentukan yang mencakup : Sejarah berdirinya, masa keemasan, masa kemunduran, bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang sosial budaya.
- 6) Apabila ada poin yang penting diperbolehkan untuk menambahkannya.
- 7) Selama pengerjaan terlihat siswa antusias dalam mengkreasikan poin-poin penting dengan membedakan warna.
- 8) Setiap kelompok berjalan aktif serta berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya, walaupun ada sebagian kecil siswa yang belum dominan bekerja karena masih bergantung pada teman yang lebih dominan.

3) Penutup

- 1) Selanjutnya guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil dari *mind mapping*.
- 2) Kelompok yang lain dipersilahkan untuk memberikan tanggapan ataupun pertanyaan.
- 3) Guru memberikan apresiasi kepada siswa dan memberikan saran perbaikan.
- 4) Guru menunjuk siswa secara acak untuk memberikan Kesimpulan.
- 5) Kemudian guru menyimpulkan pembelajaran pada hari ini
- 6) Pelajaran diakhiri dengan membaca alhamdulillah dan juga doa penutup majelis secara bersama-sama.



Siklus II

Pada siklus II dilakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I, yaitu pada kurangnya keterlibatan siswa yang masih pasif dan juga kurang merata dalam diskusi kelompok.

1) Kegiatan Awal

1. Guru memasuki kelas dengan memberi salam, memimpin doa pembuka, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru melakukan apersepsi dengan mengulas kembali secara singkat hasil pembelajaran pada siklus I serta menunjukkan contoh *mind mapping* dari pertemuan sebelumnya untuk memotivasi siswa.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menekankan bahwa seluruh anggota kelompok harus berperan aktif dalam proses pembuatan *mind mapping*.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menekankan bahwa seluruh anggota kelompok harus berperan aktif dalam proses pembuatan *mind mapping*.

2) Kegiatan Inti

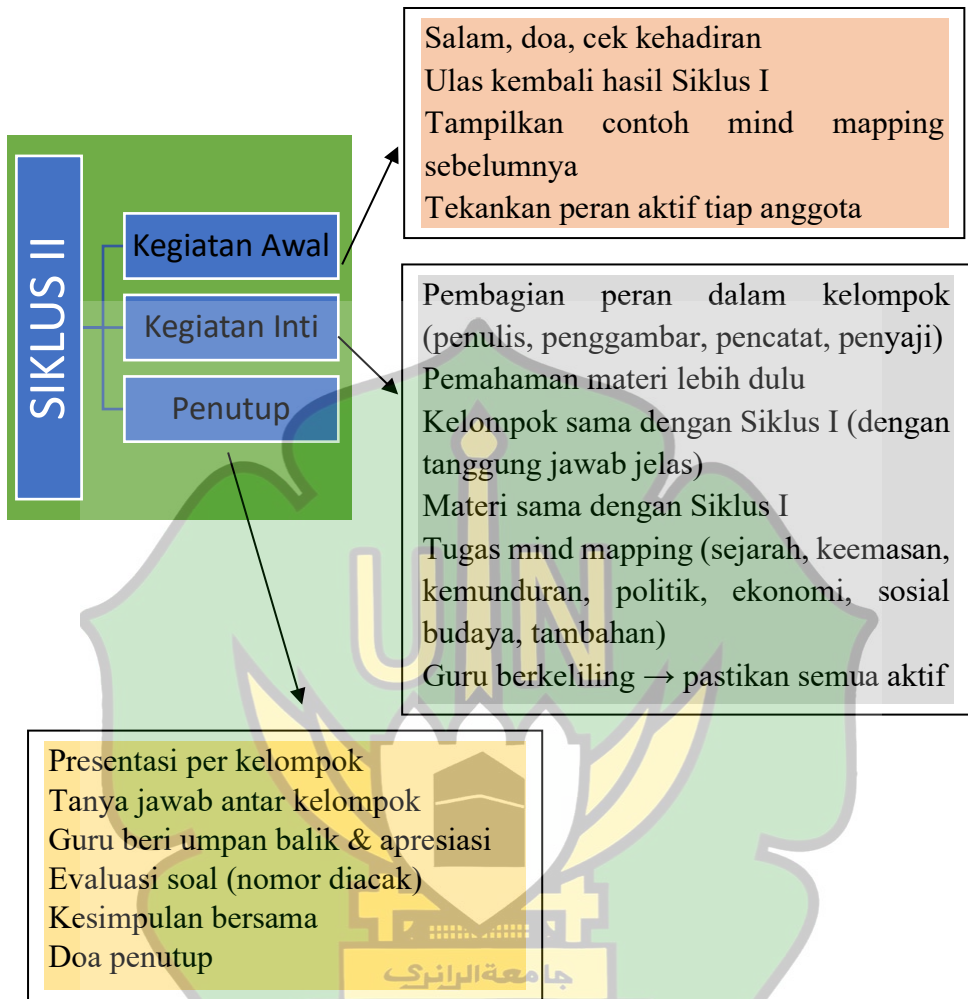
1. Guru menekankan pentingnya pembagian peran dalam kelompok (penulis, penggambar, pencatat ide, penyaji).
2. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk lebih memahami materi.
3. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang sama seperti siklus I, tetapi kali ini setiap anggota diberi tanggung jawab jelas agar tidak ada yang hanya bergantung pada teman.
4. Masing-masing kelompok diberi materi Daulah yang sama dari siklus I
5. Tugas *mind mapping* tetap mencakup: sejarah berdiri, masa keemasan, masa kemunduran, bidang politik,

ekonomi, dan sosial budaya, dengan kebebasan menambahkan poin menarik lainnya.

6. Selama pengerjaan, guru berkeliling untuk memastikan semua anggota berpartisipasi, memberi bimbingan, dan memotivasi siswa yang terlihat pasif.
7. Siswa terlihat lebih antusias dibanding siklus I, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan hampir semua siswa terlibat aktif dalam berdiskusi.

3) Penutup

1. Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil *mind mapping* mereka dengan percaya diri, sementara kelompok lain memberi pertanyaan atau tanggapan.
2. Guru memberikan umpan balik langsung atas presentasi, termasuk apresiasi atas kreativitas dan kerjasama kelompok.
3. Guru memberikan soal evaluasi yang sama untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi hanya saja urutan nomor soal di acak.
4. Guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran hari ini, menekankan bahwa *mind mapping* dapat membantu memahami materi sejarah secara menyeluruh.
5. Pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan doa penutup majelis bersama-sama.



Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa (SIKLUS II)

NO	INDIKATOR PENGAMATAN	1	2	3	4
1	Kegiatan Awal: Siswa merespons salam, berdoa dan apersepsi guru dengan baik				√
2	Siswa memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran				√
3	Siswa menanggapi pengaitan materi dengan kehidupan nyata				√

4	Siswa mendengarkan penjelasan materi secara focus				√
5	Kegiatan Inti : Siswa memperhatikan media pembelajaran (gambar mind mapping) yang ditampilkan guru			√	
6	Siswa merespons pertanyaan pemantik (HOTS) dari guru			√	
7	Siswa aktif dalam diskusi atau tanya jawab			√	
8	Siswa mengerjakan penugasan sesuai materi			√	
9	Kegiatan Penutup : Siswa menanggapi umpan balik guru			√	
10	Siswa ikut membuat kesimpulan dan refleksi pembelajaran				√
11	Siswa mengikuti penutupan pelajaran dengan membaca hamdalah dan salam				√
Jumlah				37	

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\frac{37}{44} \times 100$$

$$= 84,09 \% \text{ (Baik Sekali)}$$

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada tabel 4.4 (Siklus II), terlihat bahwa hampir seluruh indikator pengamatan sudah terlaksana dengan baik. Siswa aktif dalam merespons salam, doa, apersepsi, memperhatikan tujuan pembelajaran, serta menanggapi pengaitan materi dengan kehidupan nyata. Pada kegiatan inti, siswa lebih fokus memperhatikan media pembelajaran, merespons pertanyaan pemantik, aktif berdiskusi, dan mengerjakan penugasan sesuai materi. Begitu pula pada kegiatan penutup, siswa terlibat dalam memberikan tanggapan, membuat kesimpulan, serta

menutup pembelajaran dengan hamdalah dan salam. Dari hasil perhitungan diperoleh persentase sebesar **84,09%** dengan kategori **“Baik Sekali”**. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus pertama, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih efektif.

Tabel 4.6 Nilai Tes PG Siswa (Post Test)

No	Nama	Jml Benar	Jml Salah	Skor Max	Nilai (0-100)
1	AFNI	24	1	25	96
2	AHMAD	21	4	25	84
3	AISYAH	22	3	25	88
4	ASYIFA M	23	2	25	92
5	ASYIFA U	21	4	25	84
6	AZKA	22	3	25	88
7	CHIKA	22	3	25	88
8	DIPA	21	4	25	84
9	FARHAN	21	4	25	84
10	MAULIDIAN	24	1	25	96
11	AKHLUL	22	3	25	88
12	RIZQI	22	3	25	88
13	FAWWAS	22	3	25	88
14	NABIL	23	2	25	92
15	NAILIL	22	3	25	88
16	RAISYUL	23	2	25	92
17	NADIA	22	3	25	88
18	NADIATUR	22	3	25	88
19	NAZHILA	22	3	25	88
20	NOVIANA	22	3	25	88
21	NURIL	22	3	25	88
22	NURMILA	22	3	25	88

23	RAIHAN	22	3	25	88
24	RAISUL	23	2	25	92
25	SAFA	24	1	25	96
26	SALWANA	24	1	25	96
27	SHIFA	24	1	25	96
28	SYAIKAL	22	3	25	88
29	SYAMIL	22	3	25	88
30	TALITA	22	3	25	88
31	WAHYUDI	23	2	25	92
32	ZAHARA	24	1	25	96

Nilai tertinggi = 96

Nilai terendah = 84

Jumlah nilai = 2868

Rata-rata = $2868 \div 32 = 89,63$ (Tuntas) Mencapai KKM

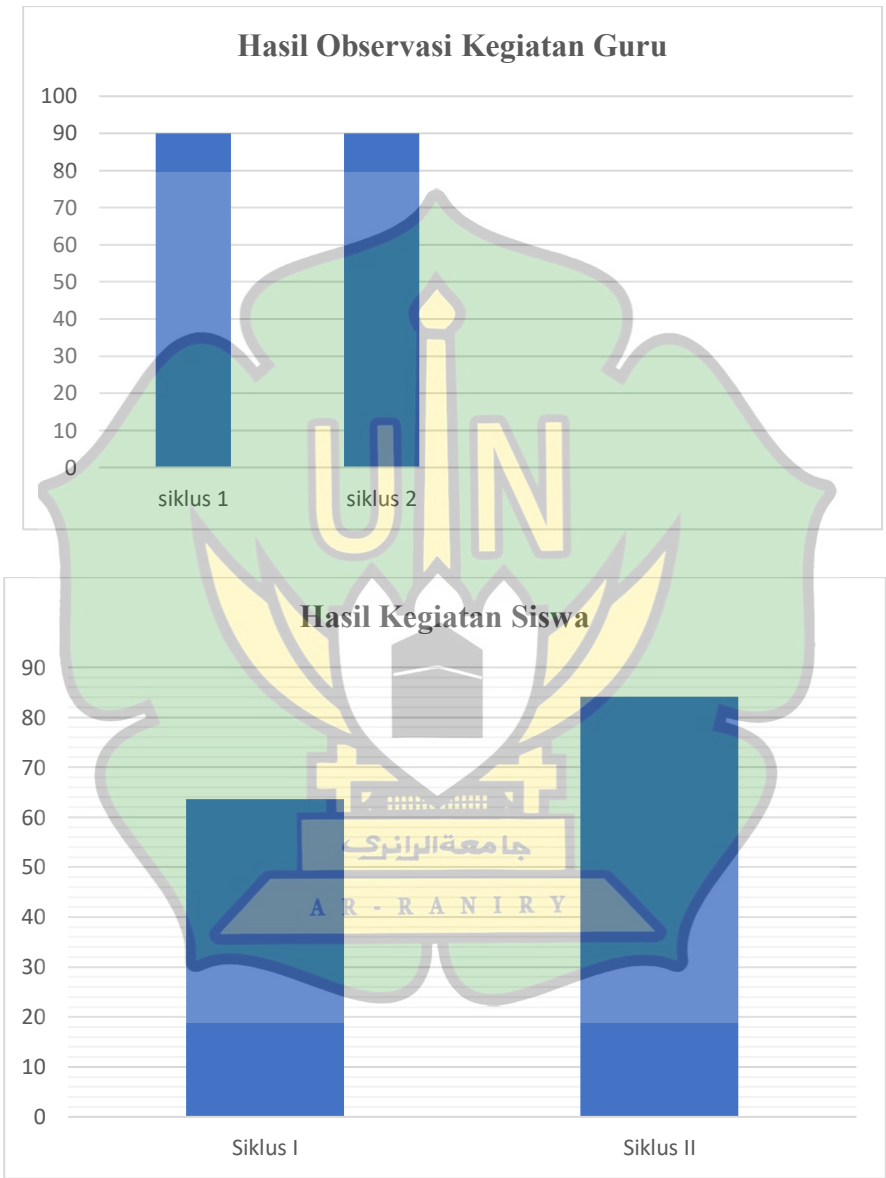
4.1.2 Peningkatan Minat Belajar Siswa Setelah Penerapan Metode *Mind Mapping* pada Materi SPI di SMPN 13 Banda Aceh

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui peningkatan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI yaitu Sejarah Peradaban Islam setelah penerapan metode *Mind Mapping* di SMP Negeri 13 Banda Aceh pada kelas IX-1. Hasil data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan juga soal tes.

4.1.2.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran PAI elemen Sejarah Peradaban Islam (SPI) di kelas IX-1 SMP Negeri 13 Banda Aceh memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan minat belajar siswa seperti perhatian siswa, antusiasme, partisipasi, keaktifan,

keaktivitas selama proses penerapan model mind mapping berlangsung.



Gambar 4.1 Diagram Hasil Kegiatan Siswa

Penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada elemen Sejarah Peradaban

Islam (SPI) di kelas IX-1 SMP Negeri 13 Banda Aceh menunjukkan adanya perubahan positif terhadap proses dan kualitas pembelajaran. Berdasarkan observasi guru, model ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, terstruktur, dan memudahkan guru dalam memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang bersifat historis. Grafik observasi kegiatan guru pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan nilai konsisten pada angka 90 mengindikasikan bahwa guru dapat menerapkan langkah-langkah mind mapping secara optimal dan semakin efektif pada setiap tahapan tindakan.

Dari sisi perhatian siswa, metode *mind mapping* terbukti mampu menstimulasi fokus belajar secara lebih maksimal. Penggunaan peta pikiran yang bersifat visual menjadikan siswa lebih mudah menangkap poin-poin penting materi SPI yang biasanya dianggap padat dan kompleks. Visualisasi informasi melalui cabang-cabang yang saling terhubung membuat siswa lebih tertarik mengikuti penjelasan guru. Dengan demikian, tingkat perhatian siswa selama proses pembelajaran meningkat dibandingkan dengan metode yang biasa digunakan sebelumnya.

Antusiasme siswa selama pembelajaran juga mengalami peningkatan signifikan. Siswa terlihat lebih bersemangat ketika diminta menyusun peta pikiran, baik secara individu maupun kelompok. Aktivitas ini tidak hanya menuntut mereka memahami materi, tetapi juga memberi ruang untuk mengekspresikan kreativitas melalui warna, simbol, maupun gambar yang mereka pilih. Antusiasme ini muncul karena proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa merasa memiliki kendali lebih terhadap proses pembelajarannya.

Partisipasi dan keaktifan siswa dalam diskusi kelas turut menunjukkan peningkatan setelah penerapan *mind mapping*. Ketika siswa diminta mempresentasikan hasil peta pikiran mereka, terlihat bahwa banyak siswa yang berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap presentasi teman. Hal ini menandakan adanya peningkatan interaksi belajar yang lebih

bermakna. Keaktifan ini juga menunjukkan bahwa siswa memahami materi dengan lebih baik karena mereka mampu menghubungkan konsep antarbagian dalam peta pikiran secara logis.

Selain itu, kreativitas siswa menjadi salah satu aspek yang paling menonjol selama penerapan *mind mapping*. Mereka mampu menghasilkan peta pikiran dengan struktur yang beragam, warna yang menarik, serta simbol-simbol yang relevan. Kreativitas ini bukan hanya menunjukkan kemampuan seni, tetapi juga memperlihatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, pengorganisasian konsep, dan penyajian informasi. Dengan demikian, penerapan metode *mind mapping* dapat disimpulkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa melalui perhatian, antusiasme, partisipasi, keaktifan, dan kreativitas selama proses pembelajaran SPI berlangsung.

4.1.2.2 Hasil Angket

Berdasarkan hasil dari angket menunjukkan bahwa minat belajar siswa memperoleh peningkatan dengan skor rata-rata (43) Persentase (86%) masuk dalam kategori (Sangat Tinggi)

Tabel 4.7 Nilai Angket Siswa

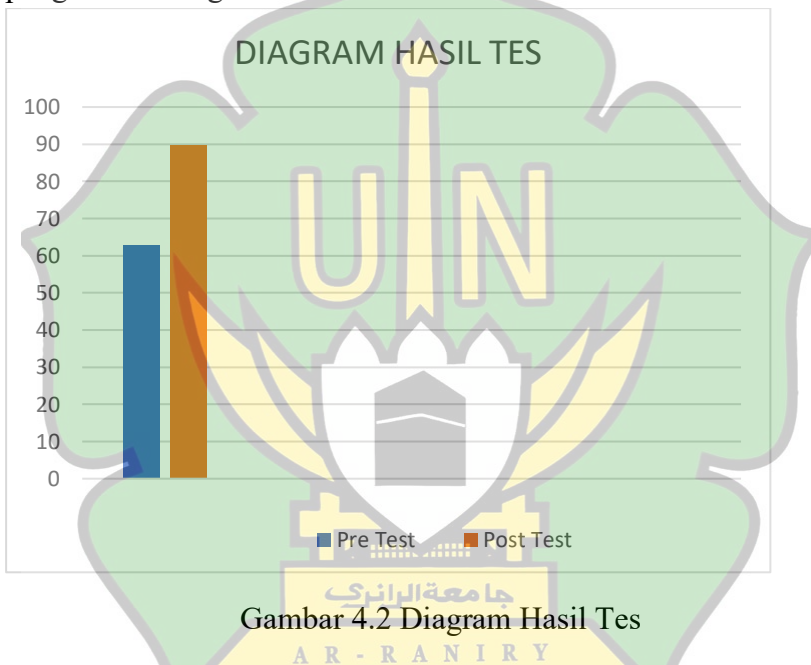
No	Siswa	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Total	%	Ket
1	A	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	47	94%	ST
2	B	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80%	T
3	C	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	44	88%	ST
4	D	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	43	86%	ST
5	E	4	4	3	5	5	5	4	4	5	4	43	86%	ST
6	F	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	42	84%	ST
7	G	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	44	88%	ST
8	H	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	44	88%	ST
9	I	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	42	84%	ST
10	J	4	4	3	5	4	5	4	4	4	4	41	82%	ST
11	K	4	4	3	5	5	3	4	4	4	4	40	80%	T
12	L	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	44	88%	ST

13	M	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	43	86%	ST
14	N	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	42	84%	ST
15	O	3	4	4	5	5	5	4	4	5	4	43	86%	ST
16	P	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	44	88%	ST
17	Q	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	42	84%	ST
18	R	4	4	4	5	5	3	4	4	5	4	42	84%	ST
19	S	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	43	86%	ST
20	T	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	44	88%	ST
21	U	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	42	84%	ST
22	W	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	44	88%	ST
23	X	4	3	4	5	5	5	4	4	5	5	44	88%	ST
24	Y	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	44	88%	ST
25	Z	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	44	88%	ST
26	AA	4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	43	86%	ST
27	BB	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	44	88%	ST
28	CC	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	45	90%	ST
29	DD	4	4	4	3	5	5	4	4	5	4	42	84%	ST
30	EE	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	44	88%	ST
31	FF	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	45	90%	ST
32	GG	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	44	88%	ST
TOTAL												43	86%	ST

4.1.2.3 Hasil Test

Berdasarkan hasil dari soal tes yang diberikan menunjukkan peningkatan, dapat dilihat dari perolehan pada siklus I 62,78% belum mencapai KKM kemudian pada siklus yang ke II menunjukkan hasil yang memenuhi KKM. Berdasarkan hasil tes pilihan ganda pada siklus II yang diikuti oleh 32 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 89,63%, dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 84. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Pencapaian nilai yang relatif merata ini juga menggambarkan bahwa penerapan metode pembelajaran *mind mapping* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah peradaban Islam. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi dan tidak adanya siswa yang mendapat nilai sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui *mind mapping* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada aspek pengetahuan kognitif



Gambar 4.2 Diagram Hasil Tes

4.2 Pembahasan

4.2.1 Penerapan Metode *Mind Mapping* Dalam Pembelajaran PAI pada Materi SPI di SMPN 13 Banda Aceh

Penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran PAI pada materi Sejarah Peradaban Islam (SPI) di kelas IX SMP Negeri 13 Banda Aceh menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam meningkatkan aktivitas serta pemahaman belajar siswa. *Mind mapping* sebagai metode pembelajaran visual memberikan ruang bagi siswa untuk mengorganisasikan informasi secara

kreatif, terstruktur, dan mudah diingat. Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menggambarkan adanya peningkatan yang nyata dalam keterlibatan siswa, efektivitas pembelajaran, serta capaian hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui penyusunan RPP dan modul ajar yang sesuai kurikulum. Penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode diskusi kelompok, serta penyediaan media seperti peta dinasti, gambar tokoh, dan video singkat menjadi dasar kuat keberhasilan pembelajaran. Integrasi metode mind mapping dalam diskusi kelompok memungkinkan siswa terlibat langsung dalam memahami dinamika masing-masing dinasti Islam. Perencanaan yang matang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran yang efektif pada kedua siklus penelitian.

Selain itu, hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai menunjukkan minat dan antusiasme terhadap pembelajaran berbasis mind mapping. Siswa terlihat aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas kelompok, serta mengembangkan kreasi mind mapping sesuai poin materi seperti sejarah, masa keemasan, masa kemunduran, dan aspek politik, ekonomi, sosial budaya. Namun, siklus I juga menemukan beberapa kendala seperti masih adanya siswa yang pasif serta ketidakseimbangan partisipasi dalam kelompok. Sebagian siswa bergantung pada anggota yang lebih dominan sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara optimal dan merata.

Berdasarkan refleksi siklus I, guru melakukan intervensi pada siklus II dengan memberikan pembagian peran yang jelas dalam kelompok (penulis, penggambar, pencatat ide, dan penyaji). Langkah ini terbukti efektif

mendorong seluruh anggota kelompok untuk terlibat aktif. Siswa menjadi lebih antusias, fokus, dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Pendekatan ini berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas diskusi, kreativitas mind mapping, serta kemampuan siswa memahami materi. Observasi pada siklus II menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator aktivitas siswa tercapai dengan sangat baik, dengan persentase keberhasilan 84,09% dan kategori “Baik Sekali”. Hasil ini mengindikasikan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I.

Data observasi siklus II menunjukkan bahwa siswa merespons secara positif terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari apersepsi, penyampaian tujuan, hingga penutupan pelajaran. Pada kegiatan inti, siswa mampu memperhatikan media pembelajaran, merespons pertanyaan tingkat tinggi (HOTS), berdiskusi aktif, serta menyelesaikan penugasan kelompok dengan baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode mind mapping tidak hanya memudahkan siswa memahami materi sejarah secara visual, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Siswa lebih mudah menghubungkan hubungan antar konsep sejarah melalui peta konsep yang mereka buat.

Keberhasilan penerapan mind mapping juga terlihat dari capaian nilai post test siswa. Dari 32 siswa, nilai tertinggi mencapai 96, nilai terendah 84, dengan rata-rata 89,63, yang semuanya melampaui KKM. Hasil ini menegaskan bahwa metode mind mapping mampu meningkatkan pemahaman materi SPI secara signifikan. Tidak hanya siswa aktif dalam proses pembelajaran, tetapi mereka juga mampu menunjukkan penguasaan konsep melalui tes individu. Rata-rata nilai yang tinggi

mengindikasikan bahwa *mind mapping* berhasil membantu siswa menyederhanakan materi sejarah yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa media visual dapat memperjelas penyajian pesan sehingga tidak terlalu bersifat verbalistik, serta dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat daya ingat. Dengan demikian, penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, aktif menyusun peta pikiran, dan lebih mudah memahami isi materi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan.¹¹⁴

Setelah mendengar pendapat guru, peneliti menerapkan metode *mind mapping* sebagai tindak lanjut dalam pembelajaran. Metode ini dipilih karena mampu membantu siswa dalam mengorganisasikan informasi secara lebih terstruktur. Informasi yang diperoleh siswa dari media digital tidak hanya berhenti pada tataran melihat dan mendengar. Namun, siswa diarahkan untuk mengolah kembali pengetahuan tersebut dalam bentuk peta pikiran yang sederhana.

Dengan metode *mind mapping*, ide-ide pokok dari materi sejarah dapat dituangkan ke dalam cabang-cabang yang saling terhubung. Hal ini menjadikan siswa lebih mudah memahami hubungan antar peristiwa dalam sejarah peradaban Islam. Selain itu, penyajian materi dalam bentuk visual peta pikiran membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Siswa juga dapat menyusun secara runtut

¹¹⁴ Arsyad, Azhar. *Media pembelajaran*. Cetakan ke-21. Jakarta: Rajawali Pers, 2019. Hlm 15

perkembangan dinasti Islam seperti Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Mughal, dan Safawi. Melalui kegiatan ini, pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa terlibat secara langsung dalam proses membangun pengetahuannya. Setelah diterapkan model mind mapping membuat pembelajaran lebih terstruktur, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Sejarah Peradaban Islam terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Perbaikan pembelajaran pada siklus II memberikan dampak signifikan terhadap pemerataan partisipasi siswa, peningkatan kreativitas, serta penguatan pemahaman konsep materi sejarah. Temuan ini menunjukkan bahwa mind mapping relevan dan layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran inovatif pada materi sejarah dalam pendidikan agama Islam.

4.2.2 Peningkatan Minat Belajar Siswa Setelah Penerapan Metode *Mind Mapping* pada Materi SPI di SMPN 13 Banda Aceh

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode mind mapping memberikan dampak yang sangat positif terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI). Perubahan ini tampak dari meningkatnya perhatian, antusiasme, partisipasi, keaktifan, dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran menggunakan metode ini, siswa tampak lebih fokus mengikuti penjelasan guru karena penyajian materi disajikan dalam bentuk visual yang menarik, sehingga konsep sejarah yang sebelumnya dianggap kompleks menjadi lebih mudah dipahami.

Suasana kelas juga menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru,

tetapi juga terlibat langsung dalam proses menyusun peta pikiran. Kegiatan ini menuntut mereka berpikir, menganalisis, dan mengorganisasikan materi secara sistematis dalam bentuk cabang-cabang yang terhubung. Peningkatan keaktifan tampak dari kemampuan siswa dalam bertanya, memberi tanggapan, serta ikut terlibat dalam diskusi kelompok. Aktivitas ini mengindikasikan bahwa pembelajaran melalui mind mapping mendorong terbentuknya proses belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa (student centered).

Kreativitas menjadi aspek yang sangat menonjol dalam penggunaan metode ini. Siswa bebas menggunakan warna, simbol, dan bentuk sesuai pemahaman mereka, sehingga peta pikiran yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola informasi sejarah. Peningkatan kreativitas ini turut memperkuat minat belajar mereka, karena proses pembelajaran tidak lagi monoton. Dengan demikian, berdasarkan observasi, dapat disimpulkan bahwa mind mapping mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan minat belajar siswa secara menyeluruh.

Hasil angket menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap materi SPI mengalami peningkatan signifikan setelah penerapan metode mind mapping. Skor rata-rata angket sebesar 43 atau 86%, yang termasuk kategori Sangat Tinggi (ST). Data ini menguatkan temuan observasi bahwa siswa merasa lebih tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran ketika materi disajikan dalam bentuk peta pikiran.

Peningkatan skor angket ini menunjukkan bahwa aspek-aspek minat belajar—seperti perhatian, rasa ingin tahu, kesenangan dalam mengikuti pembelajaran, dan keterlibatan dalam kegiatan kelas—mengalami peningkatan

yang merata pada sebagian besar siswa. Siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan menyusun mind mapping karena strategi ini membantu mereka memahami inti materi, mengingat poin penting, serta mempermudah proses mengulang pelajaran.

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa hampir semua siswa menyatakan lebih mudah memahami materi ketika diberikan kesempatan untuk membuat mind map secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara penggunaan visual dalam proses pembelajaran dan peningkatan motivasi internal siswa. Dengan demikian, analisis hasil angket mempertegas bahwa model mind mapping efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran SPI.

Analisis hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan metode mind mapping. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa baru mencapai 62,78%, yang berarti sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan drastis di mana seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 89,63%, nilai tertinggi 96, dan nilai terendah 84.

Pencapaian ini menunjukkan bahwa mind mapping membantu siswa dalam memahami, menyusun, dan mengingat kembali materi sejarah yang bersifat kronologis dan konseptual. Visualisasi materi ke dalam bentuk peta pikiran membuat siswa lebih mudah melihat hubungan antar peristiwa, tokoh, maupun konsep, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan terstruktur. Kenaikan nilai yang merata juga menandakan bahwa metode ini tidak hanya membantu siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan memahami materi.

Selain itu, perbaikan struktur pembelajaran pada siklus II, seperti pembagian peran di dalam kelompok dan

pendampingan guru yang lebih terarah, turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan tersebut. Siswa lebih aktif, bertanggung jawab, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menyelesaikan soal-soal tes yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode mind mapping terbukti efektif dalam meningkatkan capaian hasil belajar kognitif siswa pada materi SPI.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar yang bermakna. Mind mapping memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi secara aktif, menghubungkan konsep, dan memvisualisasikan ide yang dipahami. Hal ini mendukung pemahaman konseptual yang lebih kuat dibandingkan metode ceramah konvensional.

Dari perspektif teori pembelajaran visual, peta pikiran membantu otak bekerja lebih efisien karena memanfaatkan gambar, warna, dan struktur cabang untuk memperkuat daya ingat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tony Buzan yang menyatakan bahwa mind mapping mengaktifkan kedua belahan otak, sehingga membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Selain itu, penerapan mind mapping dalam kerja kelompok berkaitan dengan teori pembelajaran kooperatif. Aktivitas seperti berbagi ide, berdiskusi, dan menyusun peta pikiran bersama dapat meningkatkan interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok. Faktor-faktor ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan minat dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis observasi, angket, dan tes, dapat disimpulkan bahwa metode mind mapping memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap pembelajaran SPI. Mulai dari peningkatan minat belajar, suasana kelas

yang lebih aktif, pemahaman materi yang lebih baik, hingga peningkatan hasil belajar secara signifikan. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa *mind mapping* layak menjadi salah satu strategi pembelajaran alternatif untuk materi-materi yang membutuhkan kemampuan memahami konsep, hubungan antar peristiwa, serta pemetaan informasi secara visual.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Buzan (2013) yang menyatakan bahwa *mind mapping* adalah metode mencatat kreatif yang membantu otak bekerja lebih efektif dengan cara menghubungkan informasi melalui cabang-cabang visual. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi secara runtut.¹¹⁵ Senada dengan itu, Arsyad (2019:91) juga menjelaskan bahwa media pembelajaran visual mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta daya ingat siswa dalam proses belajar.¹¹⁶ Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa *mind mapping* sebagai media visual dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa.

¹¹⁵ Buzan, T, *Buku Pintar mind map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2013. Hlm 328

¹¹⁶ Arsyad, Azhar. *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019. hlm

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

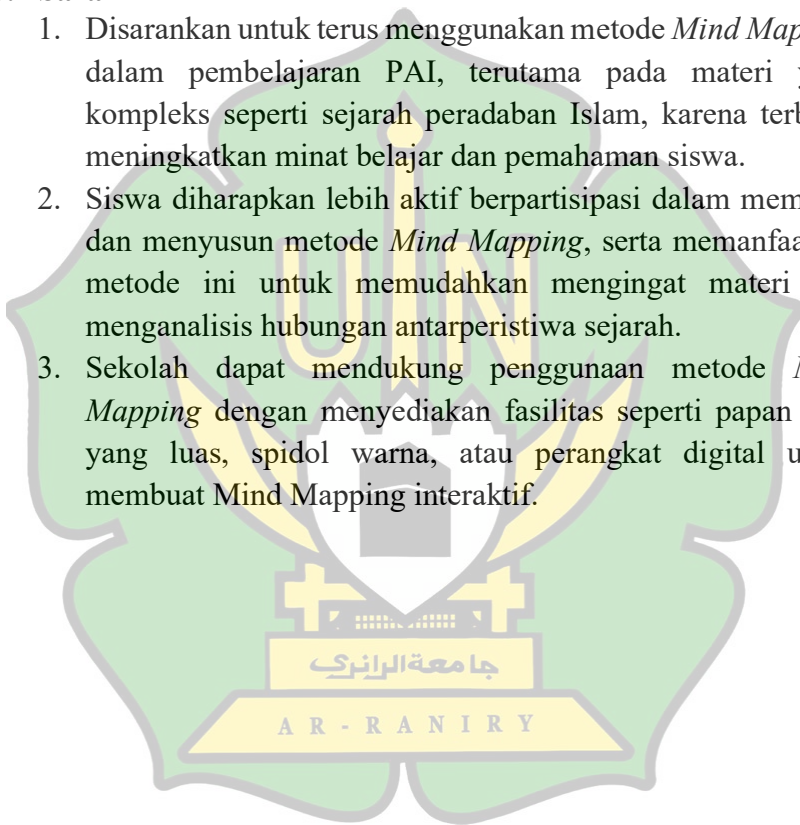
Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Banda Aceh, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan:

1. Penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Peradaban Islam di kelas IX-1 SMP Negeri 13 Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif meningkatkan keterlibatan, minat, dan hasil belajar siswa. Observasi pada siklus I menunjukkan aktivitas siswa tergolong cukup, namun setelah perbaikan pada siklus II, keterlibatan siswa meningkat signifikan dengan persentase 84,09% termasuk kategori “Baik Sekali”. Kreativitas siswa dalam membuat *mind mapping* tergolong sangat tinggi, menunjukkan kemampuan berpikir kritis, orisinalitas, dan kelancaran ide yang baik. Hasil tes menunjukkan peningkatan dari rata-rata 62,78% pada pre-test menjadi 89,63% pada post-test, yang berarti seluruh siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menegaskan bahwa penerapan metode *mind mapping* tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi, dan prestasi akademik siswa secara signifikan.
2. Metode *mind mapping* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat dan hasil belajar siswa. Observasi menunjukkan adanya peningkatan perhatian, antusiasme, partisipasi, keaktifan, dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil angket memperlihatkan minat belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase rata-rata 86%, sedangkan hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II, dengan rata-rata

nilai 89,63% dan semua siswa mencapai KKM. Hal ini menegaskan bahwa penerapan mind mapping efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memudahkan pemahaman materi, serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

5.2 Saran

1. Disarankan untuk terus menggunakan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran PAI, terutama pada materi yang kompleks seperti sejarah peradaban Islam, karena terbukti meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa.
2. Siswa diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam membuat dan menyusun metode *Mind Mapping*, serta memanfaatkan metode ini untuk memudahkan mengingat materi dan menganalisis hubungan antarperistiwa sejarah.
3. Sekolah dapat mendukung penggunaan metode *Mind Mapping* dengan menyediakan fasilitas seperti papan tulis yang luas, spidol warna, atau perangkat digital untuk membuat Mind Mapping interaktif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Efektivitas Penggunaan Metode Mind Map Pada Pelatihan Pengembangan Penguasaan Materi Pembelajaran*, Jurnal IJTIMAIYA Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006
- Ahmad Supardi dan Wahyudin Syah, *Metodologi Riset*, Bandung: IAIN SGD, 1984, cet. ke-1
- Ananda, D.P., Afiati, E & Nurmala, M.D. *Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa*. Jurnal Fokus Konseling. 2022 vol 8(2)
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Andi Abd. Muis dan Muksin Krisno, *Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Upts Smp Muhammadiyah Parepare*. Al-Ibrah, Volume XII Nomor 01 Maret 2023.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Asep A. Aziz, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2 – 2020
- Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010.
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
Bobby Deporter dkk, *Quantum Teaching*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.

Buzan, T, *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2013.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

Dewi, S.A dan Lestari, T. 2021. *Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pelajaran Matematika*. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*.vol 4(4)

Diniaty, A. *Dukungan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa*. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*. 2017 vol 3(1)

Farah Ayu Maulidina, *Model Pembelajaran Mind Mapping Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*, *JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, Universitas Panca Sakti Bekasi, 2024, Vol 06 No 01

Gani, A. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Persepsi Tentang Matematika Terhadap Minat dan Hasil Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone*. *Jurnal Daya Matematis*. 2016 Vol 3(3)

Hani Wardah Latipah , Adman. *Penerapan model pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik*, *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, Bandung 2018, Vol. 3 No. 1

Hasil wawancara guru PAI di SMPN 13 Banda Aceh. Senin,08 Januari, pukul 09.00 wib.

Hasil wawancara siswa kelas IX di SMPN 13 Banda Aceh. Senin,08 Januari, pukul 10.00 wib.

Hidayat, Puput Wahyu dan Djamilah Bondan Widjajanti. *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dan Minat Belajar Siswa dalam Mengerjakan Soal Open Ended dengan Pendekatan CTL*. Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika. 2018, Vol. 13, No. 1

Hikmatul Hidayah, *Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaz Karimun, Indonesia, Jurnal AS-SAID 2023, Vol.3, No.1, E-ISSN: 2774-4175

Hiskia ndraha, agnes. *Pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Gunungsitoli Utara*, Journal on Education, vol 06, n0 01 sep-des 2023

Indah Yuniarti Putri,dkk, *Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal EPISTEMA Vol. 3 No. 2 Oktober 2022

Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, 2014

Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia NO. 211 Tahun 2011

Komarudin,dkk, *Mind Mapping Model: Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar*, JURNAL JPSD Vol.6 No. 1 Oktober 2019

Kunandar, *“Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas”* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010, Cet. V

Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar Disekolah*, Terjemah, Bergman Sitorus, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1978.

Larasati, Indah, “*Penerapan Problem Based Learning dengan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Jakenan.*” Universitas negeri semarang. 2015.

Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama, 2017.

M. Alif Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996, cet II

Mel silberman, *active lerning 101 pembelajaran aktif*, Yogyakarta, pustaka insane madani. 2009.

Mesra, P., Kuntarto, E. & Chan, F. *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 2021 Vol 7(3)

Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* Vol. 17 No. 2 - 2019.

Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.

Muhammad Rizki dkk, *Penerapan Metode Mind Mapping Berbantuan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Smp Negeri 7 Banda Aceh*, JURNAL ILMIAH MAHASISWA PENDIDIKAN GEOGRAFI, Vol 1, No 2 tahun 2016

Nina Gantina Kustian, *Penggunaan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa*, ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik. Vol 1. No 1. Agustus 2021.

- Nisa dkk. *Penyusunan Skala Minat Belajar Matematika dengan Penerapan Model Rasch*. Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti. Vol. 1, No. 1, 2017.
- Noor Komari Pratiwi, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK di Kota Tangerang*, Jurnal Pujangga, Vol 1 No 2, Desember 2015.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, Cet. 16
- Olivia F, *Gembira Belajar Dengan Mind Mapping Bantu Anak Menguasai “Senjata Rahasia” Para Jenius Untuk Melejit Di Prestasi Sekolah*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2008.
- Pratiwi, N.K. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang*. Jurnal Pujangga. 2015 vol 1(2)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2005.
- Ricardo & Meilani, R.I. 2017. *Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. 2(2)
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013.
- Sari, Fitri Mustika dan Esti Harini. *Hubungan Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Minat Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika*. Union: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 3, No. 1, Maret 2015.
- Sari, W.N., Murtono & Ismaya, E.A. 2021. *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 1(11)

- Setiani, F., Wiguna, A & Setiawan, W. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Anak*. Jurnal Pedagogie. 2017 vol 5(2)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, "*Penelitian Tindakan kelas*" Jakarta: PT.Bumi Aksara 2007.
- Sukayati, *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2008.
- Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Cetakan Pertama, Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017.
- Supriyono. *Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar. 2018 vol 2(1)
- TB. Aat Syafaat, et. Al., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta : Rajawali Pres, 2008.
- Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012 cet XI
- Tukiran Tanireja, Irama Pujiati, dan Nyata, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Wahidin, Unang. "Implementasi Literasi Mediaa." *Jurnal mEdukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

Wati, A.K. dan Muhsin. *Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar*. Economic Education Analysis Journal. 2019 Vol 8(2)

Wendy Liza dkk, *Penerapan model pembelajaran Mind Mapping dan menganalisis peningkatan keaktifan belajar serta kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Tematik kelas V SD Negeri 171 Rejang Lebong*, JURNAL Riset Pendidikan Dasar, Bengkulu 2023, Vol. 6 No. 1.

Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama “*Penelitian Tindakan Kelas*” Jakarta: Indeks, 2009.

Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2011), Cet. I

Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013)

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

